

**PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS TERHADAP
KINERJA *ENVIRONMENTAL, SOCIAL, AND GOVERNANCE* (ESG)
PADA PERUSAHAAN GO PUBLIK PERIODE 2020 - 2024**



Disusun Oleh:

Nama : Adelia Kindyra Latifah

NIM : 22312049

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2025**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman/sangsi apapun sesuai peraturan yang berlaku."

Yogyakarta, 19 April 2026

Penulis,



(Adelia Kindya Latifah)

**PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS TERHADAP
KINERJA *ENVIRONMENTAL, SOCIAL, AND GOVERNANCE* PADA
PERUSAHAAN GO PUBLIK PERIODE 2020 - 2024**

SKRIPSI

Diajukan oleh :

Nama : Adelia Kindyra Latifah

No. Mahasiswa : 22312049

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal 19 April 2026

Dosen Pembimbing

(ttd)

(Dra. Abriyani Puspaningsih, M.Si., Ak., CA, ACPA)

BERITA ACARA

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Pengaruh karakteristik dewan komisaris terhadap kinerja ESG periode 2020-2024

Disusun oleh : **ADELIA KINDYRA LATIFAH**

Nomor Mahasiswa : **22312049**

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Rabu, 06 Mei 2026

Penguji/Pembimbing Skripsi : **Abriyani Puspaningsih, Dra., M.Si., Ak., CA.**

Penguji : **Erna Hidayah, Dra., M.Si., Ak., CA.**

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D., CFA, CertIPSAS.

MOTTO

“Let’s only sleep when we’re dead”

(Jeno Lee)

“Tidak apa-apa untuk terluka, masih ada 1001 cara untuk menyembuhkannya dan jika kakimu telah patah, masih ada sayapmu yang terbentang untukmu terbang. Terluka, lalu tertawalah, terbang dan temukan ruang baru di jutaan mimpimu, ada yang menantimu di ujung sana. Percayalah pada Yang Maha Esa, selalu utamakan Dia di mana pun berada, janji Allah itu nyata”

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat, rahmat, dan juga karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG) pada Perusahaan Go Publik Periode 2020 – 2024” sebagai salah satu syarat kelulusan dan mendapat gelar Sarjana di Universitas Islam Indonesia”

Shalawat dan salam juga semoga selalu tercurahkan kepada Baginda Agung Muhammad SAW yang selalu kita nantikan syafaatnya dan juga menjadi suri tauladan bagi kita, umat muslim di seluruh belahan dunia.

Penulis menyadari bahwa dalam perjalanan studi hingga penyusunan skripsi ini, tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak berupa arahan, masukan, bantuan, dan juga doa. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orang tua, adik, dan juga keluarga besar penulis yang selalu mendoakan maupun memberikan dorongan agar penulis dapat segera menyelesaikan tugas akhir. Juga segala bantuan lainnya baik berupa material maupun non-material kepada penulis.
2. Ibu Dra. Abriyani Puspaningsih, M.Si., Ak., CA, ACPA selaku dosen pembimbing skripsi penulis yang selama ini telah meluangkan waktu, pikiran, maupun tenaga sehingga proses penulisan tugas akhir skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
3. Bapak Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII.
4. Bapak Rifqi Muhammad, S.E., S.H., M.Sc., Ph.D., SAS., ASPM selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Dekar Urumsah, S.E., S.Si., M.Com(IS)., Ph.D., CFrA. selaku Kepala Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII.

6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, serta dosen pengampu kelas yang pernah penulis dampingi sebagai asisten, yaitu Bapak Vio, Bapak Faiz, Bapak Zahron, Ibu Hanifah, dan Ibu Tiyas, yang telah memberikan ilmu, pengalaman, serta kesempatan berharga bagi penulis untuk belajar dan berkembang.
7. Seluruh staff dan tenaga kependidikan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu, pengalaman, serta pelayanan selama masa studi penulis.
8. Momu, yang menjadi sumber semangat, dukungan, dan penguat dalam proses penyusunan skripsi ini. Juga sebagai berbagi tempat keluh kesah dan juga memberikan solusi, maupun *planning* ke depan.
9. Teman-teman seperjuangan, teman-teman organisasi internal kampus, terkhusus teman dekat LDF JAM FBE UII, Arini, Charissa, Narindra, maupun teman organisasi eksternal kampus, Mbak Ayu, teman-teman program studi Akuntansi, anak-anak kelas yang penulis dampingi saat menjadi asisten, serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan yang hadir dan telah mendukung, membantu, serta memberikan pengalaman, pembelajaran, serta motivasi bagi penulis selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi.
10. Seluruh teman dekat penulis dan juga teman dalam menulis skripsi maupun teman penelitian lintas kampus juga jurusan, Acha, Mbak Siti, Anggindia, Fanesa, Della, Ifah, Ina, selanjutnya terkhusus teman Respective dan FIKR Sleman, Bu Rika, Bu Isti, Mbak Shabrina, Mbak Via, Dini, Mbak Ulfa, Mbak Anfa, Iffati, Nuha, Diba yang mungkin sering penulis repotkan. Serta teman-teman yang hadir dan menjadi bagian dari proses pendewasaan penulis.
11. Terakhir untuk diri saya sendiri, perempuan sederhana dengan berbagai mimpi luar biasa, yang telah berjuang sejauh ini, terima kasih atas kesediannya untuk tidak menyerah, meskipun jatuh bangun berkali-kali, semoga ketika kamu membaca ini lagi, kamu sudah menjadi apa yang kamu impikan, jika belum, melangkahlah lagi, jangan pernah menyerah pada rasa

malas, jangan mundur karena rasa takut. *Maybe you haven't been born to be perfect, but you were born to be extraordinary! Find your own way to reach it out!*

Penulis menyadari bahwa sangat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran, kritik, dan masukan yang membangun untuk perbaikan karya penulis selanjutnya. Atas segala kekurangan dalam penulisan skripsi ini, penulis mohon maaf sebesar-besarnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk berbagai kalangan dalam memandang fenomena ekonomi.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.

Yogyakarta, 15 April 2026

Penulis

DAFTAR ISI

PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS TERHADAP KINERJA <i>ENVIRONMENTAL, SOCIAL, AND GOVERNANCE</i> (ESG) PADA PERUSAHAAN GO PUBLIK PERIODE 2020 - 2024.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
BERITA ACARA.....	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	2
1.1. Latar Belakang Masalah.....	2
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	7
1.5. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	9
2.1. Landasan Teori.....	9
2.1.1 Teori Stakeholder	9
2.1.2 Teori Legitimasi.....	10
2.1.3 ESG (<i>Environmental, Social, and Governance</i>)	11
2.1.4 <i>Foreign Board</i>	11
2.1.5 <i>Board Size</i>	Error! Bookmark not defined.
2.1.6 <i>Women on Board</i>	Error! Bookmark not defined.
2.1.7 <i>Firm Size</i>	15
2.1.8 <i>Leverage</i>	15
2.1.9 <i>Firm Age</i>	16
2.1.10 ROA (<i>Return on Asset</i>)	Error! Bookmark not defined.
2.2. Telaah Penelitian Terdahulu	18
2.3. Hipotesis Penelitian.....	21
2.3.1 Pengaruh <i>Foreign Board</i> Terhadap ESG	21
2.3.2 Pengaruh <i>Board Size</i> Terhadap ESG...	Error! Bookmark not defined.
2.3.3 Pengaruh <i>Women on Board</i> Terhadap ESG	Error! Bookmark not defined.
2.3.4 Pengaruh <i>Firm Size</i> Terhadap ESG.....	25
2.3.5 Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap ESG	26
2.3.6 Pengaruh <i>Firm Age</i> Terhadap ESG.....	27
2.3.7 Pengaruh ROA (<i>Return on Asset</i>) Terhadap ESG.....	Error! Bookmark not defined.
2.4. Kerangka Penelitian	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	31
3.1. Populasi dan Sampel	31

3.2.	Metode Pengumpulan Data	31
3.3.	Variabel Penelitian	31
3.3.1	Variabel Dependen	32
3.3.2	Variabel Independen	32
A.	<i>Foreign Board</i>	32
B.	<i>Board Size</i>	Error! Bookmark not defined.
C.	<i>Women on Board</i>	Error! Bookmark not defined.
3.3.3	Variabel Kontrol.....	35
A.	<i>Firm Size</i>	35
B.	<i>Firm Age</i>	35
C.	<i>Leverage</i>	36
D.	<i>Return on Asset (ROA)</i>	37
3.4.	Metode Analisis Data	37
3.4.1	Analisis Statistik Deskriptif	39
3.4.2	Analisis Regresi Data Panel	39
3.4.3	Pemilihan Model Regresi Data Panel	40
3.4.4	Uji Asumsi Klasik	41
3.5.	Pengujian Hipotesis.....	42
3.5.1	Koefisien Determinasi (R^2)	42
3.5.2	Uji Kelayakan Model (Uji F)	42
3.5.3	Uji Koefisien Parsial (Uji T)	42
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN		44
4.1.	Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Penelitian.....	44
4.2.	Analisis Statistik Deskriptif	44
4.3.	Uji Pemilihan Model Data Panel.....	47
4.3.1	Uji <i>Chow</i>	47
4.3.2	Uji <i>Hausman</i>	47
4.3.3	Uji <i>Langrange Multiplier</i>	48
4.4.	Uji Asumsi Klasik	48
4.4.1	Uji Normalitas	48
4.4.2	Uji Multikolinearitas	49
4.4.3	Uji Heterokedastisitas	49
4.4.4	Uji Autokorelasi	49
4.5.	Hasil Analisis Regresi Data Panel.....	50
4.6.	Uji Hipotesis.....	50
4.6.1	Koefisien Determinasi.....	50
4.6.2	Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)	51
4.6.3	Uji Koefisien Parsial T	52
4.7.	Pembahasan.....	54
4.7.1	Pengaruh <i>Board Size</i> terhadap ESG	54
4.7.2	Pengaruh <i>Women on Board</i> terhadap ESG	56
4.7.3	Pengaruh <i>Foreign Board</i> terhadap ESG	57
4.7.4	Pengaruh <i>Firm Size</i> terhadap ESG	58
4.7.5	Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap ESG	59
4.7.6	Pengaruh <i>Return on Asset (ROA)</i> terhadap ESG	60
4.7.7	Pengaruh <i>Firm Age</i> terhadap ESG	62
BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI.....		64
5.1.	Simpulan	64

5.2.	Keterbatasan Penelitian	65
5.3.	Saran.....	65
5.4.	Implikasi.....	66
DAFTAR PUSTAKA		67
LAMPIRAN		71

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu.....	18
Tabel 4.1 Hasil Sampel Data	44
Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	45
Tabel 4.3 Hasil Uji <i>Chow</i>	47
Tabel 4.4 Hasil Uji <i>Hausman</i>	47
Tabel 4.5 Hasil Uji <i>Langrange Multiplier</i>	48
Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas	49
Tabel 4.7 Hasil Regresi Data Panel	50
Tabel 4.8 Hasil Koefisien Determinasi	51
Tabel 4.9 Hasil Uji F.....	51
Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Parsial T	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian	30
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Nama Perusahaan	71
Lampiran 2 Hasil Uji Statistika Deskriptif	72
Lampiran 3 Hasil Uji Pemilihan Model.....	72
Lampiran 4 Hasil Uji Hipotesis	73

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh dewan komisaris yang terdiri dari *board size*, *foreign board*, dan *women on board* terhadap kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG) pada perusahaan *go public*. Kinerja ESG diukur dengan menggunakan skor ESG dari Refinitiv Eikon, sedangkan pada variabel *board size* diukur berdasarkan jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan, *foreign board* diukur berdasar proporsi anggota dewan komisaris yang berkebangsaan asing, dan *women on board* diukur berdasar proporsi anggota dewan komisaris wanita dalam suatu perusahaan. Penelitian ini menggunakan variabel kontrol, yaitu *firm size* yang diukur berdasar logaritma natural total aset, *leverage* yang diukur dengan *debt to assets ratio*, *firm age* dihitung sejak awal perusahaan didirikan, *Return On Aset* (ROA) yang dihitung dari laba bersih dibagi dengan total aset. Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi perusahaan *go public* yang memiliki datas ESG pada Refinitiv Eikon periode 2020-2024 dan juga menerbitkan *annual report* dan juga *sustainability report* pada periode tahun tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan juga metode analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap kinerja ESG perusahaan dengan arah dan tingkat signifikansi yang berbeda. Selain itu, variabel kontrol *firm size*, *leverage*, *firm age*, dan ROA juga menunjukkan pengaruh terhadap kinerja ESG perusahaan dengan arah dan signifikansi yang berbeda.

Kata Kunci : ESG, Dewan Komisaris, *board size*, *foreign board*, *women on board*, Perusahaan *Go Public*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perusahaan *go public* merupakan entitas bisnis yang menawarkan sahamnya kepada masyarakat umum melalui pasar modal. Status ini memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk memperoleh sumber pendapatan yang lebih luas sekaligus meningkatkan citra dan daya saing di pasar. Dengan adanya status tersebut, perusahaan wajib menjaga akuntabilitas, transparansi, serta keberlanjutan operasinya sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada para investor dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam hal tersebut, penelitian ini menyoroti pada perusahaan *go public* yang memiliki nilai ESG *performance* dalam *Refinitiv Eikon* pada rentang periode 2020 - 2024.

Perkembangan dunia bisnis yang ada pada zaman modern ini, menunjukkan bahwasannya kinerja keuangan bukan satu-satunya indikator dalam menilai keberhasilan suatu perusahaan, namun juga dilihat dari kemampuan suatu perusahaan dalam menjaga keberlanjutan operasinya. Perusahaan tidak lagi hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan jangka pendek, tetapi juga dituntut untuk memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan yang baik. Perubahan orientasi ini memunculkan konsep Environmental, Social, and Governance (ESG) yang menjadi salah satu pendekatan penting dalam mengintegrasikan prinsip keberlanjutan ke dalam strategi bisnis perusahaan (Prasetyo & Musmini, 2025).

Isu ESG semakin marak seiring dengan meningkatnya masalah kerusakan lingkungan, termasuk di Indonesia (Setiani, 2023). Isu ini telah berkembang menjadi bahasan penting dalam perekonomian global akibat tata kelola sumber daya yang kurang tepat dalam mengejar keuntungan ekonomi yang tinggi oleh perusahaan. Selain itu, persoalan ini juga mencakup tanggung jawab dan juga prinsip keberlanjutan yang semakin berkembang karena memiliki keterkaitan erat dengan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Faktor ESG yang mencakup aspek lingkungan, sosial, serta tata kelola, digunakan untuk mencerminkan kinerja non keuangan suatu perusahaan (Andespa et al., 2022). Menurut Aydoğmuş et al., 2022 *Environmental* mengevaluasi bagaimana operasional bisnis mempengaruhi lingkungan; *social* meneliti bagaimana perusahaan memperlakukan individu, termasuk aspek hak asasi manusia, keragaman karyawan, dan standar ketenagakerjaan; *governance* meninjau bagaimana perusahaan mengelola dirinya sendiri. Untuk itu, ESG dianggap mampu menggambarkan risiko jangka panjang dalam menggambarkan tata kelola perusahaan, juga potensi nilai perusahaan, untuk itu ESG semakin menjadi perhatian para investor.

Karakteristik dewan komisaris merupakan salah satu faktor internal yang berpotensi memengaruhi kinerja ESG suatu perusahaan. Dewan komisaris berperan sebagai organ pengawas utama yang memiliki tanggung jawab memastikan efektivitas pengelolaan perusahaan, termasuk pengelolaan risiko keberlanjutan. Struktur dewan, seperti keberadaan komisaris asing, ukuran dewan (*board size*), dan keberagaman gender (*women on board*), diyakini mampu meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap praktik keberlanjutan perusahaan. Penelitian oleh Pane & Nainggolan (2024) menunjukkan bahwa karakteristik dewan berpengaruh signifikan terhadap ESG performance perusahaan publik di Indonesia. Temuan ini mengindikasikan bahwa dewan yang lebih beragam dan kuat mampu mendorong penerapan tata kelola yang lebih baik serta meningkatkan kinerja ESG perusahaan.

Berbagai penelitian menegaskan bahwa karakteristik dewan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kinerja keberlanjutan perusahaan. Kassim et al., (2024) menemukan bahwa ukuran dewan, adanya anggota perempuan dalam susunan dewan, serta keberadaan anggota dewan asing berpengaruh signifikan terhadap kinerja ESG perusahaan publik di Indonesia, menunjukkan bahwa struktur dewan merupakan determinan penting dalam pengelolaan keberlanjutan. Selaras dengan itu, Rashid & Barokah, (2024) membuktikan sejauh mana pengaruh keberagaman dewan, termasuk gender dan etnis, meningkatkan pengungkapan lingkungan

perusahaan. Studi internasional oleh Omenihu et al.,(2025) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa keberagaman gender yang mencapai critical mass secara signifikan meningkatkan kualitas pengungkapan ESG. Anggraini et al.,(2025) juga menegaskan bahwa keberagaman gender dalam dewan memperkuat pengaruh ESG terhadap penurunan risiko sistematis perusahaan.

Dalam menganalisis kinerja ESG, sejumlah variabel kontrol seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan umur perusahaan perlu diperhitungkan karena mempengaruhi kapasitas perusahaan dalam mengimplementasikan praktik keberlanjutan. Adnyaswari dan Mimba (2023) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap intensitas pengungkapan laporan keberlanjutan, karena perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki sumber daya dan sistem pelaporan yang lebih memadai.

Selain faktor tata kelola, kinerja ESG juga dipengaruhi oleh kondisi keuangan perusahaan. Kinerja ESG memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap nilai serta profitabilitas perusahaan, yang mengindikasikan bahwa implementasi ESG tidak hanya berdampak pada aspek keberlanjutan, tetapi juga pada kinerja ekonomi perusahaan (Aydoğmuş et al., 2022). Sejalan dengan itu, Safriani dan Utomo (2020) juga menemukan bahwa pengungkapan ESG berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, sehingga memperkuat pentingnya ESG dalam praktik bisnis modern.

Secara konseptual, ESG merupakan pengembangan dari praktik tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), sehingga penelitian terkait CSR masih relevan sebagai dasar dalam menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja ESG. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa profitabilitas, leverage, dan umur perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR, yang mencerminkan kemampuan dan kesiapan perusahaan dalam menjalankan praktik keberlanjutan. Fitriyani et al., (2022) menemukan bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR, yang mengindikasikan bahwa struktur pendanaan perusahaan dapat mempengaruhi kebijakan keberlanjutan perusahaan.

Umur perusahaan juga merupakan salah satu variabel yang relevan, karena perusahaan yang telah lebih lama beroperasi umumnya memiliki tingkat stabilitas operasional serta sistem tata kelola yang lebih terstruktur, sehingga berpotensi meningkatkan kualitas pengungkapan keberlanjutan (Pane & Nainggolan, 2024). Hal ini didukung oleh Zen & Marisa (2025) yang menemukan bahwa umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR, yang menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih matang cenderung memiliki praktik keberlanjutan yang lebih stabil dan transparan.

Meskipun berbagai penelitian menunjukkan bahwa karakteristik dewan komisaris memiliki peran dalam mempengaruhi kinerja ESG perusahaan, hasil penelitian sebelumnya masih memperlihatkan ketidakkonsistenan temuan. Selain itu, sebagian besar penelitian masih mengkaji karakteristik dewan secara umum atau menggabungkan antara dewan direksi dan dewan komisaris, sehingga belum secara spesifik menyoroti peran dewan komisaris sebagai fungsi pengawasan dalam perusahaan. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya memberikan pembaruan dengan secara khusus memfokuskan pada karakteristik dewan komisaris dalam mempengaruhi kinerja ESG.

Penelitian ini juga merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya, khususnya penelitian oleh Sumar & Ratmono, (2024), namun memiliki perbedaan mendasar pada pendekatan pengukuran variabel dependen. Penelitian sebelumnya menggunakan ESG disclosure yang bersifat berbasis laporan, sedangkan penelitian ini menggunakan ESG performance berbasis skor *Refinitiv Eikon* yang dinilai lebih objektif dalam merepresentasikan kinerja keberlanjutan perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga menambahkan variabel komisaris asing (*foreign commissioner*) yang masih terbatas diteliti dalam konteks ESG di Indonesia, serta menggunakan variabel kontrol yang lebih komprehensif dan periode penelitian yang lebih mutakhir.

Pemilihan perusahaan *go public* dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa perusahaan publik memiliki tingkat transparansi dan

akuntabilitas yang lebih tinggi serta berada di bawah tekanan investor dan regulator untuk mengimplementasikan praktik ESG secara lebih baik. Selain itu, perusahaan go public juga menghadapi tekanan yang lebih besar dari investor dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengimplementasikan praktik *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Hal ini menjadikan perusahaan go public lebih relevan untuk diteliti dalam konteks kinerja ESG, karena memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan dan mengimplementasikan praktik keberlanjutan secara lebih sistematis dan terukur.

Seiring meningkatnya urgensi keberlanjutan global, serta adanya bukti empiris bahwa karakteristik dewan memainkan peran signifikan dalam mempengaruhi kinerja ESG, penelitian ini penting dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *board size*, *women on board*, dan *foreign board* terhadap ESG performance pada perusahaan go public di Indonesia periode 2020–2024, serta memasukkan variabel kontrol seperti *leverage*, ROA, *firm size*, dan *firm age*. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan teoritis dalam literatur tata kelola perusahaan dan keberlanjutan, serta memberikan rekomendasi bagi perusahaan dan regulator.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasar uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *foreign board* berpengaruh terhadap kinerja ESG perusahaan go publik?
2. Apakah *board size* (ukuran dewan komisaris) berpengaruh terhadap kinerja ESG perusahaan go publik?
3. Apakah *women on board* berpengaruh terhadap kinerja ESG perusahaan go publik?
4. Bagaimana pengaruh *firm size*, *leverage*, *firm age*, dan ROA terhadap kinerja ESG perusahaan go publik?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh *foreign board* terhadap ESG *performance* pada perusahaan go publik.
2. Menganalisis pengaruh *board size* (ukuran dewan komisaris) terhadap ESG *performance* pada perusahaan go publik.
3. Menganalisis pengaruh *women on board* terhadap ESG *performance* pada perusahaan go publik.
4. Menganalisis pengaruh variabel kontrol (*firm size, leverage, firm age, ROA*) terhadap ESG *performance* pada perusahaan go publik.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh *foreign board, total board (board size), women on board*, dan variabel kontrol (*firm size, leverage, firm age, ROA*) terhadap ESG *performance* pada perusahaan go publik.
2. Berkontribusi dalam pengembangan literatur di bidang tata kelola perusahaan dengan berdasar penjelasan dari pengaruh-pengaruh variabel yang diteliti.
3. Menjadi referensi bagi akademisi, mahasiswa, maupun pihak lain yang ingin meneliti maupun mengkaji terkait dengan pengaruh tata kelola perusahaan terhadap ESG dengan cakupan variabel yang diteliti maupun metode penelitian yang digunakan.
4. Memperkaya literatur empiris terkait dengan topik ESG di Indonesia sehingga dapat menjadi informasi tambahan dalam proses pengambilan keputusan investasi jangka panjang yang lebih akurat untuk perusahaan maupun pihak lain yang berkepentingan.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini memuat penjelasan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, dan juga manfaat penelitian, serta sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian.

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan landasan teori yang digunakan sebagai dasar penelitian, termasuk penjelasan atas teori-teori yang relevan, definisi masing-masing variabel yang digunakan, telaah penelitian terdahulu, hipotesis dalam penelitian, serta kerangka penulisan penelitian.

BAB III. METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, serta metode analisis data yang diterapkan.

BAB IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada analisis data dan pembahasan diberikan penjelasan terkait dengan analisis data terhadap penelitian yang telah dilakukan, teknik analisis data yang digunakan, dan juga dan pembahasan dari hasil analisis penelitian yang diperoleh,

BAB V. PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan peneliti terkait dengan penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian, implikasi penelitian, serta saran bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Teori Stakeholder

Durlista, M. (2023) menyatakan bahwa teori stakeholder adalah persoalan penting mengenai bagaimana suatu perusahaan dapat menjalin hubungan dengan para pemangku kepentingan. Freeman et al. (2021) menyatakan bahwa tanggung jawab perusahaan tidak hanya terbatas pada pemegang saham, tetapi kepada seluruh stakeholder, yaitu masyarakat, pemerintah, karyawan, kreditur, konsumen, dan lingkungan. Oleh sebab itu, perusahaan wajib menyeimbangkan kepentingan berbagai belah pihak untuk mempertahankan keberlanjutan jangka panjang.

Dalam konteks ESG, teori ini merupakan penjelasan bahwa perusahaan perlu meningkatkan kinerja keberlanjutan karena adanya tuntutan dan juga ekspektasi dari seluruh pemegang kepentingan, bukan hanya kepada investor. Perusahaan yang tidak bisa memenuhi kebutuhan ekspektasi dan tuntutan stakeholder akan berisiko kehilangan dukungan, reputasi, dan juga legitimasi publik. Selanjutnya, pada variabel dewan komisaris yang akan dijelaskan pada penelitian ini, dewan komisaris dianggap sebagai mekanisme tata kelola yang merespons tekanan dan tuntutan stakeholder dalam konteks kinerja ESG. Dewan yang lebih independen, beragam, dan sensitif terhadap masalah sosial-lingkungan akan lebih kuat dalam memperjuangkan kepentingan stakeholder dan mendorong peningkatan kinerja ESG perusahaan.

Pada penelitian sebelumnya, Octavio et al., (2025) menegaskan bahwasannya tekanan dari stakeholder (pemerintah, investor institusional, dan publik) meningkatkan tuntutan transparansi pengelolaan perusahaan terutama pada lingkungan. Pane & Nainggolan, (2024) juga menyebutkan bahwa beragamnya dewan (*foreign board, women on board, board size*) yang representatif akan lebih mampu untuk mewakili kepentingan stakeholder yang kemudian meningkatkan *ESG Performance*.

Dengan demikian, teori stakeholder memberi dasar kuat mengenai keberagaman dan kualitas dewan komisaris memiliki peran penting dalam memenuhi ekspektasi para pemangku kepentingan dalam konteks kinerja jangka panjang.

2.1.2 Teori Legitimasi

Safriani & Utomo (2020) menyatakan bahwa teori legitimasi merupakan teori yang menekankan bahwa perusahaan harus memperhatikan seluruh aktivitasnya agar selaras dengan nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat dimana perusahaan itu beroperasi dengan tujuan agar perusahaan memperoleh legitimasi dari masyarakat. Teori legitimasi juga menyatakan bahwa manajemen memiliki kemampuan untuk memengaruhi persepsi masyarakat terhadap perusahaan. Lebih lanjut, teori ini menunjukkan bahwa upaya dari pernyataan dari sebagian besar tergantung pada sikap instansi maupun organisasi itu sendiri (Putri, D.A, 2024). Oleh karena itu, perusahaan memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dalam mengatasi permasalahan sosial dan lingkungan, seperti isu keberlanjutan, perlindungan lingkungan, serta tanggung jawab sosial perusahaan (*Environmental, Social, and Governance/ESG*), dan tidak semata-mata berorientasi pada keuntungan, karena kegagalan perusahaan dalam merespons permasalahan tersebut dapat berdampak negatif terhadap legitimasi dan keberlanjutan perusahaan.

Dalam konteks keberlanjutan, salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk memperoleh dan mempertahankan legitimasi sosial adalah melalui pengungkapan tanggung jawab lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan atau *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Pengungkapan ESG dipandang sebagai sarana perusahaan untuk menunjukkan komitmen dalam menjalankan aktivitas bisnis yang bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian, pengungkapan ESG berfungsi sebagai alat legitimasi untuk memperoleh dukungan dan kepercayaan dari masyarakat serta para pemangku kepentingan.

Dalam penelitian ini, variabel dewan komisaris dipandang sebagai mekanisme tata kelola perusahaan yang berperan penting dalam proses legitimasi. Dewan komisaris memiliki fungsi pengawasan dan pengendalian terhadap kebijakan manajemen, termasuk dalam mendorong penerapan praktik keberlanjutan dan pengungkapan ESG. Dewan komisaris yang lebih independen, beragam, dan memiliki sensitivitas terhadap isu sosial dan lingkungan diharapkan mampu memastikan bahwa aktivitas perusahaan selaras dengan nilai dan norma sosial, sehingga legitimasi perusahaan dapat terjaga.

2.1.3 ESG (*Environmental, Social, and Governance*)

Environmental, Social, and Governance merupakan konsep penting yang perlu diperhatikan oleh perusahaan karena berhubungan dengan keberlanjutan jangka panjang perusahaan. Kerangka ESG mengevaluasi kinerja non-keuangan perusahaan yang mencakup tiga dimensi utama yaitu : lingkungan (*environmental*), sosial (*social*), dan juga tata kelola (*governance*). Untuk itu, ESG semakin dianggap penting oleh pemangku kepentingan, investor, dan juga regulator karena dapat mencerminkan kemampuan perusahaan yang tidak tertangkap oleh ukuran keuangan tradisional saja, serta berkontribusi terhadap keberlanjutan bisnis secara menyeluruh.

ESG dipandang sebagai alat evaluasi yang mampu mencerminkan posisi dan kinerja sebuah perusahaan dalam menghadapi risiko non-keuangan juga harapan para stakeholder secara lebih luas. Aydoğmuş et al., (2022) menyatakan bahwa metrik ESG dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan pada isu-isu yang relevan bagi berbagai pemangku kepentingan, yang mana serupa dengan peran indikator keuangan dalam evaluasi kinerja perusahaan bagi para pemegang saham. Dengan demikian, ESG berperan penting dalam mendukung keberlanjutan suatu bisnis serta meningkatkan nilai dan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang.

2.1.4 Board Size

Board size mengacu pada jumlah anggota dewan komisaris yang terdapat dalam struktur tata kelola perusahaan. Ukuran dewan komisaris

menjadi salah satu faktor penting dalam menilai efektivitas fungsi pengawasan, karena jumlah anggota dewan berpengaruh terhadap kemampuan dalam mengawasi manajemen serta kualitas pengambilan keputusan strategis perusahaan. Sebagai organ pengawasan, dewan komisaris memiliki peran penting dalam memastikan bahwa kebijakan dan aktivitas perusahaan berjalan sesuai dengan prinsip tata kelola yang baik, termasuk dalam penerapan praktik keberlanjutan..

Dewan komisaris dengan jumlah anggota yang lebih besar cenderung memiliki keragaman keahlian, pengalaman, serta latar belakang yang lebih luas. Keberagaman tersebut dapat meningkatkan kualitas diskusi, memperkaya perspektif dalam proses pengambilan keputusan, serta memperkuat fungsi pengawasan terhadap manajemen. Dalam konteks Environmental, Social, and Governance (ESG), keberagaman dalam dewan komisaris juga mendorong perusahaan untuk lebih responsif terhadap isu-isu keberlanjutan serta tuntutan dari berbagai pemangku kepentingan.

Penelitian oleh Sumar & Ratmono, (2024) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan ESG, karena dewan yang lebih besar memiliki kapasitas yang lebih baik dalam mengawasi dan memastikan transparansi praktik keberlanjutan perusahaan. Sejalan dengan itu, Pane & Nainggolan, (2024) juga menemukan bahwa ukuran dewan, termasuk dewan komisaris, berpengaruh terhadap ESG performance perusahaan, yang menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan menjadi faktor penting dalam meningkatkan kinerja keberlanjutan perusahaan.

Dengan demikian, ukuran dewan komisaris yang lebih besar diharapkan dapat meningkatkan efektivitas fungsi pengawasan, memperkuat kualitas pengambilan keputusan, serta mendorong peningkatan kinerja ESG perusahaan secara keseluruhan.

2.1.5 *Women on Board*

Women on board merujuk pada keterlibatan perempuan sebagai anggota dewan dalam struktur tata kelola perusahaan. Keberadaan anggota perempuan dalam dewan dipandang sebagai salah satu bentuk keberagaman

dewan yang dapat memperkaya sudut pandang serta kualitas pengambilan keputusan strategis. Keberagaman gender dalam dewan akan memungkinkan perusahaan untuk mempertimbangkan berbagai perspektif yang lebih luas, khususnya dalam menghadapi isu sosial, etika bisnis, dan tanggung jawab lingkungan yang semakin menjadi perhatian dalam praktik keberlanjutan perusahaan.

Birindelli et al., (2018) menyatakan bahwa keberagaman gender dalam dewan berhubungan positif dengan kinerja ESG perusahaan, di mana kehadiran perempuan dalam struktur dewan berkontribusi pada peningkatan perhatian perusahaan terhadap aspek lingkungan dan sosial. Sejalan dengan itu, Menicucci dan Paolucci (2024) menemukan bahwa keberadaan perempuan dalam dewan berpengaruh positif terhadap ESG performance, terutama ketika jumlah perempuan dalam dewan mencapai tingkat tertentu (*critical mass*), sehingga mampu memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan.

Dalam konteks Indonesia yang menganut sistem *two-tier board*, peran tersebut tercermin dalam fungsi pengawasan yang dijalankan oleh dewan komisaris. Pratiwi et al., (2025) juga menegaskan bahwa keberagaman gender dalam dewan komisaris berperan dalam mendukung fungsi pengawasan serta mendorong peningkatan kualitas pengungkapan sustainability report.

2.1.6 Foreign Board

Foreign board dalam penelitian ini merujuk pada keberadaan anggota dewan komisaris yang memiliki kewarganegaraan asing dalam struktur tata kelola perusahaan. Keberadaan komisaris asing dipandang sebagai salah satu mekanisme penguatan tata kelola perusahaan karena mampu menghadirkan perspektif internasional yang memperkaya proses pengawasan dan pengambilan keputusan strategis. Dalam era globalisasi, perusahaan dihadapkan pada dinamika bisnis serta kompleksitas tuntutan keberlanjutan yang bersifat lintas negara, sehingga diperlukan pemahaman terhadap standar internasional terkait praktik *Environmental, Social, and Governance* (ESG).

Dalam perspektif teori stakeholder, perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham domestik, tetapi juga kepada investor global, regulator internasional, serta masyarakat lintas negara. Oleh karena itu, keberadaan komisaris asing memungkinkan perusahaan untuk lebih adaptif dalam merespons tuntutan tersebut, sehingga dapat meningkatkan kualitas implementasi ESG. Komisaris asing umumnya memiliki pengalaman internasional, pemahaman terhadap praktik terbaik (*best practices*), serta jaringan global yang dapat mendukung peningkatan kualitas tata kelola perusahaan.

Penelitian oleh Mahaputra et al., (2024) menunjukkan bahwa keberadaan komisaris asing berkontribusi dalam meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan melalui peningkatan transparansi, akuntabilitas, serta efektivitas pengawasan. Selain itu, komisaris asing juga membawa perspektif global dan pengalaman internasional yang dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan serta kinerja perusahaan secara keseluruhan. Sejalan dengan itu, Emmanuel Dwistia et al., (2024) menemukan bahwa keberadaan komisaris asing berpengaruh positif terhadap skor ESG perusahaan di Indonesia, karena mampu menghadirkan keahlian, pengalaman, dan jaringan internasional yang mendukung implementasi praktik keberlanjutan. Octavio et al., (2025) juga menemukan bahwa keberadaan anggota dewan asing berkontribusi positif terhadap kinerja ESG perusahaan karena memiliki pemahaman yang lebih luas terhadap praktik keberlanjutan global serta sensitivitas yang lebih tinggi terhadap isu lingkungan, sosial, dan tata kelola. Dalam konteks Indonesia yang menganut sistem *two-tier board*, peran tersebut secara khusus tercermin dalam fungsi pengawasan yang dijalankan oleh dewan komisaris.

Dengan demikian, keberadaan komisaris asing tidak hanya berperan dalam meningkatkan efektivitas fungsi pengawasan, tetapi juga dalam memperkuat legitimasi, kredibilitas, serta orientasi perusahaan terhadap standar keberlanjutan global.

2.1.7 Firm Size

Firm size menggambarkan ukuran perusahaan yang umumnya diukur melalui total aset, total penjualan, atau nilai pasar. Variabel ini mencerminkan kapasitas sumber daya yang dimiliki perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional maupun strategis. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar biasanya memiliki sumber daya keuangan, tenaga kerja, serta sistem organisasi yang lebih memadai untuk mengelola aktivitas bisnis yang kompleks, termasuk dalam penerapan praktik keberlanjutan dan pengelolaan aspek lingkungan, sosial, serta tata kelola perusahaan.

Selain itu, perusahaan berskala besar cenderung memiliki tingkat eksposur publik yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Hal ini menyebabkan perusahaan menghadapi tekanan yang lebih besar dari berbagai pihak, seperti investor, regulator, dan masyarakat, untuk menunjukkan transparansi dan akuntabilitas dalam operasionalnya. Safriani & Utomo (2020) juga menjelaskan bahwa perusahaan didorong untuk meningkatkan kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola sebagai bentuk tanggung jawab kepada pemangku kepentingan, sehingga ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang mendorong implementasi dan pengungkapan ESG.

2.1.8 Leverage

Leverage mencerminkan tingkat penggunaan utang perusahaan dalam mendanai aktivitas operasional dan investasinya, yang biasanya diukur melalui perbandingan total liabilitas terhadap total aset. Tingkat leverage menunjukkan struktur pendanaan perusahaan sekaligus besarnya kewajiban yang harus dipenuhi kepada kreditur. Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi umumnya menghadapi tekanan keuangan yang lebih besar, sehingga perlu lebih berhati-hati dalam mengalokasikan sumber daya serta mengambil keputusan investasi jangka panjang, termasuk yang berkaitan dengan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Kondisi tersebut dapat membatasi fleksibilitas perusahaan dalam menerapkan praktik keberlanjutan, sehingga berpotensi memengaruhi kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kinerja ESG secara optimal.

Penelitian oleh Emmanuel Dwistia et al., (2024) menunjukkan bahwa leverage memiliki hubungan dengan ESG score, di mana peningkatan leverage berkaitan dengan kecenderungan penurunan kinerja keberlanjutan perusahaan. Selain itu, penelitian oleh Oktasya & Wijaya, (2025) juga menemukan bahwa *debt to asset ratio* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat utang, semakin besar tekanan terhadap profitabilitas perusahaan. Tekanan tersebut dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam mendukung aktivitas keberlanjutan yang berorientasi jangka panjang.

Dengan demikian, tingkat leverage yang lebih tinggi cenderung meningkatkan tekanan keuangan perusahaan serta membatasi alokasi sumber daya untuk kegiatan keberlanjutan, sehingga berpotensi menurunkan kinerja ESG perusahaan.

2.1.9 ROA (*Return on Asset*)

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya. Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi manajemen dalam memanfaatkan seluruh sumber daya perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA, menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam mengelola asetnya sehingga mampu menghasilkan laba yang lebih optimal, serta memiliki kapasitas keuangan yang lebih kuat dalam mendukung aktivitas operasional maupun strategis.

Tingkat profitabilitas perusahaan dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menerapkan praktik lingkungan, sosial, dan tata kelola. Perusahaan dengan ROA yang tinggi umumnya memiliki fleksibilitas keuangan yang lebih besar untuk mengalokasikan sumber daya pada aktivitas keberlanjutan, seperti pengelolaan lingkungan, tanggung jawab sosial, dan peningkatan kualitas tata kelola. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas rendah cenderung lebih berfokus pada pencapaian kinerja

keuangan jangka pendek, sehingga perhatian terhadap praktik ESG menjadi lebih terbatas.

Emmanuel Dwistia et al., (2024) menggunakan ROA sebagai variabel keuangan yang berkaitan dengan ESG score, yang mencerminkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berhubungan dengan kinerja keberlanjutan. Selanjutnya, terdapat temuan pada penelitian sebelumnya yaitu profitabilitas yang diukur dengan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap ESG disclosure, yang menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih profitable cenderung melakukan pengungkapan ESG yang lebih luas (Yustin & Suhendah, 2023)

2.1.10 *Firm Age*

Firm age menunjukkan lamanya perusahaan beroperasi sejak didirikan hingga periode penelitian dan mencerminkan tingkat pengalaman serta kematangan operasional perusahaan. Perusahaan dengan usia yang lebih panjang umumnya memiliki sistem dan proses organisasi yang lebih mapan, sehingga berpotensi memengaruhi penerapan praktik keberlanjutan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa umur perusahaan berperan dalam mendorong praktik keberlanjutan. Yustin & Suhendah, (2023) menemukan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ESG disclosure, yang menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih lama beroperasi cenderung memiliki tingkat pengungkapan ESG yang lebih tinggi. Sejalan dengan itu, Roestanto et al., (2022) juga menemukan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap ESG disclosure, yang mengindikasikan bahwa perusahaan yang lebih mature memiliki kecenderungan lebih besar untuk mengungkapkan informasi keberlanjutan kepada pemangku kepentingan.

Temuan berbeda pada penelitian sebelumnya, ditunjukkan oleh Vivianita et al., (2024) yang menemukan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap ESG. Perbedaan temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh *firm age* terhadap ESG masih bersifat kontekstual dan bergantung pada karakteristik perusahaan serta periode penelitian.

2.2. Telaah Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang telah mengkaji dampak penerapan aspek ESG (*Environmental, Social, and Governance*).

Berikut adalah hasil penelitian terdahulu yang dapat dilihat pada tabel 2.1

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian dan Penulis	Objek Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil
1	<i>Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris (Ukuran, Komisaris Independen, dan Keberadaan Komisaris Wanita) dan Covid-19 terhadap Pengungkapan Environmental, Social, dan Governance (Sumar & Ratmono, 2024)</i>	190 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017–2022	Variabel Independen: Ukuran Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Keberadaan Wanita dalam Dewan Komisaris, Covid-19 Variabel Dependen: ESG Disclosure	Hasil penelitian menunkkan bahwa ukuran dewan komisaris dan keberadaan wanita dalam dewan komisaris berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan ESG. Komisaris independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan ESG. Sementara itu, Covid-19 berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan ESG .
2	<i>The Effect of Profitability, Risk, and Company Age on ESG Disclosure (Yustin & Suhendah, 2023)</i>	41 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018–2020	Variabel Independen: Profitabilitas (ROE), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Company Age</i> Variabel Dependen: <i>ESG Disclosure</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROE memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan ESG. Risk yang diukur dengan DER tidak berpengaruh signifikan

				terhadap pengungkapan ESG. Sementara itu, company age berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan ESG, yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan usia operasional yang lebih lama cenderung melakukan pengungkapan ESG yang lebih luas dibandingkan perusahaan yang relatif baru berdiri.
3	<i>Board Characteristics and ESG Performance: An Empirical Study of Public Companies in Indonesia</i> (Pane & Nainggolan, 2024)	Perusahaan yang tergabung dalam indeks KOMPAS100 di Indonesia (64 perusahaan)	Variabel Independen: Karakteristik dewan (board size, foreign members, female members, independent members, sustainability committee) Variabel Dependen: ESG Performance (Sustainalytics) Variabel Kontrol: ROA, leverage, firm age, firm size, public share, SOE	Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik dewan secara keseluruhan berpengaruh terhadap kinerja ESG perusahaan. Secara spesifik, keberadaan anggota dewan asing berpengaruh positif terhadap ESG performance, sementara peningkatan jumlah dewan dan proporsi perempuan pada dewan direksi cenderung menurunkan kinerja ESG. Selain itu, keberadaan sustainability committee juga ditemukan berpengaruh terhadap ESG performance,

				meskipun arah pengaruhnya bervariasi .
4	<i>Does Board Internationalization Affect Corporate ESG Performance? Evidence from Chinese A-Share-Listed Companies</i> (Wu et al., 2024)	Perusahaan yang terdaftar di China A-Share selama periode 2012–2022	Variabel Independen: Board internationalization (foreign board / proporsi direktur asing) Variabel Dependen: ESG performance (Bloomberg ESG Score) Variabel Mediasi: Internal control Variabel Kontrol: firm size, age, leverage, growth, dll	Hasil penelitian menunjukkan bahwa board internationalization berpengaruh positif dan signifikan terhadap ESG performance. Kehadiran direktur asing meningkatkan kualitas ESG melalui peningkatan tata kelola dan kualitas internal control sebagai variabel mediasi. Temuan ini konsisten bahkan setelah uji robustness dilakukan .
5	Pengaruh Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure terhadap Kinerja Perusahaan (Safriani & Utomo, 2020)	44 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015–2018	Variabel Independen: ESG Disclosure (Bloomberg ESG Score) Variabel Dependen: ROA, ROE, Tobin's Q Variabel Kontrol: Leverage, Ukuran Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan ESG berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja operasional perusahaan yang diukur dengan ROA serta kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROE. Namun demikian, pengungkapan ESG berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap kinerja pasar perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q. Temuan ini

				mengindikasikan bahwa pasar modal belum sepenuhnya merespons positif pengungkapan ESG meskipun kinerja internal perusahaan mengalami peningkatan.
6	<i>Women on Board and ESG Performance: Insights from the Italian Utilities Sector</i> (Menicucci & Paolucci, 2024)	482 perusahaan utilities di Italia periode 2018–2022	Variabel Independen: Board gender diversity (persentase wanita & critical mass ≥ 3 wanita) Variabel Dependen: ESG performance (Refinitiv ESG Score) Variabel Kontrol: board size, board independence, CSR committee, CEO duality, firm size, ROE, leverage, GDP	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan wanita dalam dewan tidak berpengaruh signifikan terhadap ESG secara langsung. Namun, ketika terdapat critical mass (minimal 3 wanita dalam dewan), maka berpengaruh positif dan signifikan terhadap ESG performance, khususnya pada dimensi environmental dan social .

2.3. Hipotesis Penelitian

2.3.1 Pengaruh *Board Size* Terhadap ESG

Board size menunjukkan jumlah anggota dewan yang terlibat dalam fungsi pengawasan dan pengambilan keputusan strategis perusahaan. Ukuran dewan komisaris yang lebih besar umumnya mencerminkan kapasitas pengawasan yang lebih luas serta keberagaman pandangan dalam merespons berbagai isu strategis, termasuk isu *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Dalam konteks perusahaan publik, *board size* menjadi salah satu mekanisme tata kelola yang berpotensi memengaruhi kualitas kebijakan dan kinerja ESG perusahaan.

Hasil penelitian mengenai pengaruh *board size* terhadap ESG menunjukkan temuan yang beragam. Dalam konteks Indonesia, Pane & Nainggolan, (2024) menemukan bahwa ukuran dewan berpengaruh positif terhadap ESG *performance*, yang menunjukkan bahwa dewan dengan jumlah anggota yang lebih besar mampu meningkatkan kualitas pengawasan dan mendorong implementasi praktik ESG yang lebih baik. Sejalan dengan penelitian tersebut, Penelitian oleh Sumar & Ratmono, (2024) juga menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan ESG, karena dewan yang lebih besar memiliki kapasitas yang lebih baik dalam mengawasi dan memastikan transparansi praktik keberlanjutan perusahaan.

Pada sistem *one-tier board* pada penelitian kinerja ESG perusahaan luar negeri dan Indonesia, Octavio et al., (2025) menemukan bahwa *board size* yang lebih besar berhubungan positif dengan kinerja ESG perusahaan. Untuk itu, dewan dengan jumlah anggota yang lebih besar memungkinkan adanya keragaman keahlian, pengalaman, dan perspektif yang lebih luas dalam merespons tantangan bisnis, termasuk isu lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan.

Berdasarkan uraian dan temuan tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: *Board size* berpengaruh positif terhadap ESG perusahaan.

2.3.2 Pengaruh *Women on Board* Terhadap ESG

Keberadaan perempuan dalam struktur dewan perusahaan (*women on board*) dipandang sebagai salah satu mekanisme tata kelola yang berpotensi memengaruhi kualitas pengelolaan *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Keterlibatan perempuan dalam dewan diyakini mampu menghadirkan perspektif yang lebih beragam dalam proses pengambilan keputusan, khususnya yang berkaitan dengan isu sosial, lingkungan, serta etika bisnis. Keberagaman perspektif tersebut memungkinkan perusahaan untuk lebih peka terhadap risiko non-keuangan dan tuntutan keberlanjutan yang semakin meningkat.

Menicucci & Paolucci, (2024) menemukan bahwa keberadaan perempuan dalam dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja ESG, khususnya ketika jumlah perempuan dalam dewan telah mencapai tingkat representasi yang memadai (*critical mass*). Perempuan dalam dewan cenderung memiliki kepedulian yang lebih tinggi terhadap isu lingkungan dan sosial, sehingga mendorong perusahaan untuk mengimplementasikan praktik ESG yang lebih baik (Menicucci & Paolucci, 2024). Sejalan dengan penelitian ini, Maula & Rachmah, (2025) juga menyimpulkan bahwa kepemimpinan perempuan secara umum memiliki hubungan positif dengan kualitas pelaporan dan kinerja ESG. Pengaruh tersebut akan lebih kuat apabila perempuan tidak hanya hadir secara simbolis, tetapi memiliki peran substantif dan posisi strategis dalam struktur tata kelola perusahaan

Dalam konteks negara berkembang, penelitian regional menunjukkan hasil yang konsisten, di mana keberagaman dewan, termasuk keberagaman gender, berperan dalam mendorong praktik ESG perusahaan, meskipun kekuatan pengaruhnya bergantung pada karakteristik tata kelola dan lingkungan institusional (Nadifah et al., 2025). Selain itu, Lestari et al., (2025) menegaskan bahwa peran dewan yang beragam menjadi faktor penting dalam mendorong pengungkapan ESG sebagai upaya perusahaan memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan dan memperoleh legitimasi sosial, khususnya di kawasan Indonesia dan Malaysia.

Berdasarkan uraian dan temuan tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2: *Women on board* berpengaruh positif terhadap ESG perusahaan.

2.3.3 Pengaruh *Foreign Board* Terhadap ESG

Berdasar pada teori stakeholder, dalam menjalankan suatu aktivitas bisnis, perusahaan harus mampu untuk memperoleh dukungan dari berbagai pihak, baik dari pemegang saham, investor, maupun masyarakat. Dukungan dari para stakeholder sangat penting bagi keberlanjutan bisnis tersebut, baik dari stakeholder domestik, maupun stakeholder lintas negara yang memiliki perhatian tinggi terhadap praktik lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk memiliki mekanisme

tata kelola yang mampu merespons tuntutan tersebut secara efektif, salah satunya melalui keberadaan *foreign board*.

Menurut teori legitimasi, perusahaan berupaya memperoleh dan mempertahankan legitimasi dengan menyesuaikan aktivitas dan kebijakannya dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sosialnya. Legitimasi tidak hanya bersifat nasional, tetapi juga internasional, sehingga keberadaan *foreign board* membantu perusahaan menyelaraskan praktik ESG dengan norma keberlanjutan global. Keberadaan anggota dewan asing dipandang mampu membantu perusahaan membangun legitimasi tersebut karena anggota dewan asing umumnya memiliki pemahaman yang lebih luas mengenai praktik keberlanjutan global, standar tata kelola internasional, serta ekspektasi investor dan regulator global.

Keberadaan *foreign board of directors* memiliki pengaruh positif terhadap *ESG score* perusahaan di Indonesia (Emmanuel Dwistia et al., 2024). Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa direksi asing mampu membawa perspektif global dan praktik terbaik yang mendorong peningkatan kinerja ESG perusahaan. Sejalan dengan itu, Mahaputra et al., (2024) menemukan bahwa keberadaan komisaris asing berkontribusi dalam meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan melalui peningkatan transparansi, akuntabilitas, serta efektivitas pengawasan . Selain itu, komisaris asing juga membawa perspektif global dan pengalaman internasional yang dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan serta kinerja perusahaan secara keseluruhan. Proporsi *foreign board* yang lebih tinggi cenderung memiliki *ESG performance* yang lebih baik, meskipun *foreign board* diposisikan sebagai variabel moderasi, sehingga tetap menunjukkan peran penting *foreign board* dalam memperkuat kualitas praktik ESG perusahaan (Atalay et al., 2025). Oleh karena itu, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3 : *Foreign board* berpengaruh positif terhadap *Environmental, Social, and Governance* (ESG) perusahaan.

2.3.4 Pengaruh *Firm Size* Terhadap ESG

Ukuran perusahaan merupakan salah satu karakteristik penting yang dapat memengaruhi kinerja Environmental, Social, and Governance (ESG). Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan dengan skala yang lebih besar cenderung berada di bawah pengawasan publik yang lebih intens, sehingga menghadapi tuntutan legitimasi yang lebih tinggi dari berbagai pemangku kepentingan. Kondisi ini mendorong perusahaan untuk lebih aktif dalam mengimplementasikan praktik ESG secara optimal. Perusahaan besar umumnya memiliki sumber daya finansial, operasional, dan sistem pelaporan yang lebih memadai, sehingga mampu mendukung pelaksanaan ESG secara lebih komprehensif (Risal et al., 2023)

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berhubungan positif dengan tingkat pengungkapan dan kinerja ESG. Studi pada perusahaan pemenang *ESG Awards* di Indonesia menemukan bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki intensitas pengungkapan sustainability reporting yang lebih tinggi, yang mencerminkan komitmen perusahaan terhadap praktik ESG sebagai upaya menjaga reputasi dan kepercayaan publik (Adnyaswari & Mimba, 2023). Selanjutnya, Pane & Nainggolan, (2024) menemukan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap ESG performance perusahaan di Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki sumber daya yang lebih memadai untuk mengimplementasikan praktik ESG secara komprehensif serta lebih terdorong untuk meningkatkan kualitas pengelolaan ESG guna memenuhi tuntutan stakeholder dan menjaga legitimasi perusahaan.

Hasil serupa juga ditemukan oleh Sari, (2025) yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki ESG rating yang lebih baik dibandingkan perusahaan berukuran kecil. Temuan ini mengindikasikan bahwa *firm size* memungkinkan perusahaan untuk mengalokasikan sumber daya yang lebih besar dalam pengelolaan dan pelaporan ESG sebagai bagian dari strategi mempertahankan reputasi dan legitimasi perusahaan di mata publik. Selain itu, Nadifah et al., (2025)

menegaskan bahwa karakteristik perusahaan, termasuk ukuran perusahaan, memiliki peran dalam memengaruhi kinerja ESG, meskipun kekuatan pengaruhnya dapat berbeda antar negara dan sektor industri. Hal ini menunjukkan bahwa *firm size* tetap menjadi faktor penting dalam menjelaskan variasi ESG perusahaan.

Berdasarkan uraian dan temuan penelitian terdahulu, oleh karena itu, hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4: *Firm size* berpengaruh positif terhadap ESG perusahaan.

2.3.5 Pengaruh *Leverage* Terhadap ESG

Leverage mencerminkan tingkat penggunaan utang perusahaan dalam membiayai aktivitas operasional dan investasinya. Tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan ketergantungan perusahaan terhadap dana eksternal, khususnya dari kreditur, sehingga meningkatkan risiko keuangan dan tekanan terhadap kinerja perusahaan. Dalam konteks keberlanjutan, *leverage* menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi kebijakan dan komitmen perusahaan terhadap pengelolaan *Environmental, Social, and Governance* (ESG), karena perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung memiliki keterbatasan fleksibilitas keuangan dalam mengalokasikan sumber daya untuk aktivitas non-keuangan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *leverage* memiliki hubungan dengan kinerja ESG perusahaan. Octavio et al., (2025) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap ESG performance perusahaan di kawasan ASEAN. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang lebih tinggi cenderung memiliki kinerja ESG yang lebih rendah akibat keterbatasan fleksibilitas keuangan dan meningkatnya tekanan risiko. Hasil ini mengindikasikan bahwa tingginya beban utang dapat menghambat perusahaan dalam mengimplementasikan praktik ESG secara optimal.

Emmanuel Dwistia et al., (2024) juga menemukan bahwa *leverage* berhubungan signifikan dengan ESG perusahaan di Indonesia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa peningkatan *leverage* berkorelasi dengan penurunan ESG score, karena perusahaan lebih berhati-hati dalam

mengalokasikan dana untuk aktivitas non-keuangan di tengah tekanan kewajiban utang. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa struktur pendanaan perusahaan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi variasi ESG.

Hartoni & Djakman, (2025) menegaskan bahwa kondisi keuangan perusahaan, termasuk tekanan yang bersumber dari struktur pendanaan, berperan dalam membentuk perilaku perusahaan terkait ESG. Tekanan finansial yang tinggi dapat membatasi ruang gerak perusahaan dalam mengintegrasikan praktik ESG secara substansial, sehingga berdampak pada kualitas kinerja dan ESG perusahaan.

Berdasarkan uraian teoritis dan temuan penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa leverage memiliki peran dalam memengaruhi ESG perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H5: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap ESG perusahaan.

2.3.6 Pengaruh ROA (*Return on Asset*) Terhadap ESG

Return on Assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya. ROA mencerminkan tingkat efisiensi manajemen dalam memanfaatkan seluruh sumber daya perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba, sehingga memiliki kapasitas keuangan yang lebih baik dalam mendukung aktivitas operasional maupun strategis.

Perusahaan dengan tingkat ROA yang lebih tinggi memiliki kemampuan finansial yang lebih besar untuk memenuhi tuntutan dan ekspektasi para pemangku kepentingan, termasuk investor, kreditur, regulator, dan masyarakat. Kinerja keuangan yang baik memungkinkan perusahaan untuk mengalokasikan sumber daya bagi program lingkungan, sosial, dan tata kelola sebagai bentuk tanggung jawab terhadap stakeholder, sehingga berpotensi meningkatkan ESG perusahaan.

Emmanuel Dwistia et al., (2024) menggunakan ROA sebagai variabel keuangan yang berkaitan dengan ESG score, yang mencerminkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berhubungan dengan kinerja keberlanjutan. Selanjutnya, penelitian di Indonesia oleh Yustin & Suhendah, (2023) menemukan bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan yang lebih baik memiliki tingkat pengungkapan ESG yang lebih tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan berperan dalam mendukung implementasi dan pelaporan praktik ESG.

Berdasarkan uraian teoritis dan temuan empiris tersebut, *Return on Assets* (ROA) dipandang sebagai faktor yang berpotensi meningkatkan ESG perusahaan melalui kemampuan finansial dan kebutuhan menjaga legitimasi sosial. Oleh karena itu, hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H6: *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap ESG perusahaan.

2.3.7 Pengaruh *Firm Age* Terhadap ESG

Umur perusahaan (*firm age*) menunjukkan lamanya perusahaan beroperasi dan berinteraksi dengan lingkungan bisnis serta para pemangku kepentingannya. Berdasarkan teori stakeholder, perusahaan yang telah beroperasi lebih lama umumnya memiliki hubungan yang lebih luas dan stabil dengan berbagai kelompok stakeholder, seperti investor, kreditur, regulator, dan masyarakat. Kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk memenuhi ekspektasi stakeholder melalui penerapan dan pengungkapan praktik Environmental, Social, and Governance (ESG) yang lebih baik sebagai bentuk tanggung jawab dan akuntabilitas perusahaan.

Selain itu, menurut teori legitimasi, perusahaan dengan umur yang lebih panjang memiliki kebutuhan yang lebih besar untuk mempertahankan legitimasi sosial yang telah dibangun selama bertahun-tahun. Untuk menjaga keberlangsungan usaha dan kepercayaan publik, perusahaan yang telah lama berdiri cenderung menyesuaikan kebijakan dan aktivitas operasionalnya dengan norma sosial serta regulasi yang berlaku, yang tercermin dalam peningkatan kualitas pengelolaan dan ESG. Praktik ESG

digunakan sebagai sarana perusahaan untuk menunjukkan bahwa aktivitas bisnisnya sejalan dengan nilai dan harapan masyarakat.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *firm age* memiliki keterkaitan dengan ESG perusahaan. Yustin & Suhendah, (2023) menemukan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ESG disclosure perusahaan di Indonesia, yang mengindikasikan bahwa perusahaan yang lebih lama berdiri cenderung memiliki tingkat pengungkapan ESG yang lebih tinggi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman operasional dan kedewasaan organisasi mendorong perusahaan untuk lebih responsif terhadap tuntutan keberlanjutan.

Sejalan dengan itu, Roestanto et al., (2022) juga menemukan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap ESG *disclosure*, yang mengindikasikan bahwa perusahaan yang lebih *mature* memiliki kecenderungan lebih besar untuk mengungkapkan informasi keberlanjutan kepada pemangku kepentingan Berdasarkan uraian teoritis dan temuan empiris tersebut, dapat disimpulkan bahwa *firm age* berpotensi meningkatkan ESG perusahaan melalui pengalaman, stabilitas hubungan dengan stakeholder, serta kebutuhan untuk menjaga legitimasi sosial. Oleh karena itu, hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H7: *Firm age* berpengaruh positif terhadap ESG perusahaan.

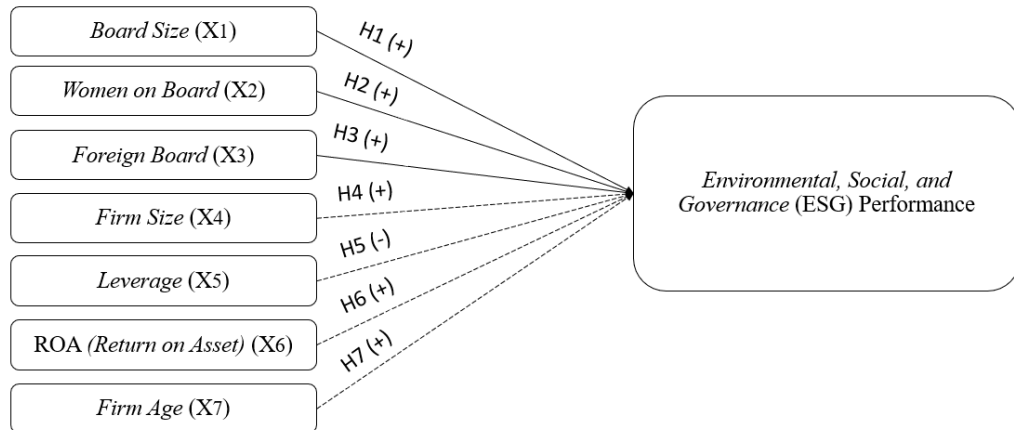
2.4. Kerangka Penelitian

Berdasarkan Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik dewan komisaris terhadap kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG) perusahaan. Karakteristik dewan komisaris yang digunakan sebagai variabel independen meliputi *foreign board*, *board size*, dan *women on board*, yang diduga berperan dalam mendorong penerapan praktik keberlanjutan perusahaan.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol yaitu *firm size*, *leverage*, *firm age*, dan *return on assets (ROA)* untuk mengendalikan faktor lain yang dapat memengaruhi ESG perusahaan. Dengan demikian,

hubungan antar variabel dalam penelitian ini digambarkan melalui kerangka penelitian sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan yang memiliki skor kinerja Refinitiv Eikon ESG dalam kurun waktu 2020 – 2024. Penggunaan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu suatu metode yang digunakan dalam pengambilan sampel berdasarkan pada kriteria tertentu. Kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu :

1. Perusahaan *go public* dari seluruh sektor yang memiliki skor kinerja Refinitiv Eikon ESG periode waktu 2020 – 2024.
2. Perusahaan *go public* dari seluruh sektor yang menerbitkan *annual report* lengkap dalam kurun periode waktu 2020 - 2024.
3. Perusahaan *go public* dari seluruh sektor yang menerbitkan *sustainability report* lengkap dalam kurun periode waktu 2020 - 2024

3.2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber lain yang terpercaya untuk kebutuhan penelitian. Data sekunder juga dikumpulkan dari data yang sudah ada sebelumnya. Dalam penelitian ini, digunakan data sekunder berupa *annual report* dan *sustainability report* yang diperoleh dari situs resmi masing-masing perusahaan dan juga dari Refinitiv Eikon untuk mengumpulkan perusahaan yang memiliki nilai ESG pada platform Refinitiv Eikon. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode dokumentasi dan juga kajian literatur.

3.3. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan tiga variabel yaitu variabel dependen, variabel independen, dan juga variabel kontrol. Variabel dependen pada penelitian ini adalah nilai ESG (*Environmental, Social, and Governance*)

pada perusahaan yang memiliki nilai ESG *performance* yang diukur dengan menggunakan *platform Refinitiv Eikon*. Variabel . independen dalam penelitian ini adalah *foreign board*, *board size*, dan *woman on board*. Selanjutnya, variabel control dalam penelitian ini adalah *firm size*, *leverage*, *firm age*, dan juga *Return on Asset* (ROA).

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG) perusahaan. Variabel ini digunakan dalam penelitian ini karena kinerja ESG mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu mengelola aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola secara bertanggung jawab serta berkelanjutan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Selanjutnya, kinerja ESG diukur menggunakan total nilai ESG *performance* yang diperoleh dari *Refinitiv Eikon* (LSEG).

Skor ESG Refinitiv/LSEG merupakan yang bersifat data-driven, transparan, dan terstandarisasi, yang disusun berdasarkan informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporan tahunan, laporan keberlanjutan, laporan tanggung jawab sosial, serta berbagai sumber publik lainnya. ESG mencakup tiga pilar utama, yaitu *environmental*, *social*, dan *governance*. Skor ESG dihitung menggunakan metode *percentile ranking* yang membandingkan kinerja ESG perusahaan terhadap perusahaan lain dalam industri dan negara yang sama, sehingga menghasilkan skor ESG dengan rentang nilai 0–100.

Dalam penelitian ini digunakan ESG score sebagai indikator utama kinerja ESG perusahaan karena skor tersebut mencerminkan kinerja, komitmen, dan efektivitas perusahaan dalam mengelola aspek ESG berdasarkan data yang dilaporkan secara resmi dan terverifikasi. Semakin tinggi nilai ESG yang diperoleh perusahaan, semakin baik kinerja keberlanjutan perusahaan tersebut.

3.3.2 Variabel Independen

A. *Board Size*

Board size menggambarkan jumlah total anggota dewan komisaris yang terlibat dalam fungsi pengawasan dan pengambilan

keputusan strategis perusahaan. Ukuran dewan sering dikaitkan dengan kapasitas pengawasan, keberagaman keahlian, serta efektivitas tata kelola perusahaan dalam merespons berbagai isu strategis, termasuk isu ESG.

Pane & Nainggolan, (2024) menemukan bahwa *board size* berpengaruh positif terhadap *ESG performance* perusahaan di Indonesia. Dewan dengan jumlah anggota yang lebih besar dinilai memiliki kapasitas pengawasan yang lebih kuat sehingga mampu mendorong perusahaan untuk meningkatkan kualitas praktik ESG. Penelitian oleh Sumar & Ratmono, (2024) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan ESG karena dewan yang lebih besar memiliki kapasitas pengawasan yang lebih baik. Berdasar pada penelitian terdahulu tersebut, maka *board size* dalam penelitian ini diukur dengan jumlah total anggota dewan perusahaan.

Board Size = Jumlah Total Anggota Dewan Komisaris Perusahaan

B. *Women on Board*

Women on board mencerminkan keterlibatan perempuan dalam struktur dewan komisaris perusahaan. Keberadaan perempuan dalam dewan sering dikaitkan dengan meningkatnya keberagaman perspektif, sensitivitas terhadap isu sosial dan lingkungan, serta perhatian yang lebih besar terhadap aspek etika dan tata kelola perusahaan sehingga berpotensi mendorong penerapan praktik Environmental, Social, and Governance (ESG) yang lebih baik.

Menicucci & Paolucci, (2024) menemukan bahwa keberadaan perempuan dalam dewan berpengaruh positif terhadap *ESG performance*, khususnya ketika proporsi perempuan dalam dewan telah mencapai tingkat representasi yang memadai. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perempuan dalam dewan cenderung mendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan isu keberlanjutan sebagai bagian dari tata kelola perusahaan. Sejalan dengan itu, Birindelli et al.,

(2018) menunjukkan bahwa keberagaman gender dalam dewan berhubungan dengan kinerja ESG perusahaan.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, *women on board* dalam penelitian ini diukur dengan proporsi jumlah anggota dewan perempuan terhadap total anggota dewan perusahaan.

$$\text{Women on Board} = \frac{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris Perempuan}}{\text{Total Anggota Dewan Perusahaan}}$$

C. *Foreign Board*

Foreign board merupakan keberadaan anggota dewan yang memiliki kewarganegaraan asing dalam struktur dewan komisaris perusahaan. Keberadaan anggota dewan asing dinilai mampu membawa perspektif global, pengalaman internasional, serta pemahaman yang lebih baik terhadap praktik tata kelola dan keberlanjutan yang berlaku secara internasional, sehingga berpotensi memengaruhi kualitas pengelolaan ESG perusahaan.

Pada penelitian sebelumnya, Wu et al., (2024) meneliti pengaruh *board internationalization* terhadap ESG performance perusahaan dan menemukan bahwa keberadaan anggota dewan asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja ESG. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dewan dengan latar belakang internasional cenderung mendorong penerapan standar keberlanjutan global serta meningkatkan transparansi perusahaan dalam pengelolaan ESG.

Selain itu, dalam konteks perusahaan publik di Indonesia, Emmanuel Dwistia et al., (2024) menemukan bahwa keberadaan *foreign board members* berkontribusi terhadap peningkatan skor ESG perusahaan, dengan tingkat signifikansi yang bervariasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa anggota dewan asing berperan dalam mendorong perusahaan untuk lebih responsif terhadap tuntutan keberlanjutan dan ekspektasi investor internasional.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, foreign board dalam penelitian ini diukur dengan proporsi jumlah anggota dewan komisaris berkewarganegaraan asing terhadap total anggota dewan perusahaan

$$\text{Foreign Board} = \frac{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris Asing}}{\text{Total Anggota Dewan Perusahaan}}$$

3.3.3 Variabel Kontrol

A. *Firm Size*

Firm size mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang berkaitan dengan tingkat kompleksitas operasional, visibilitas publik, serta kemampuan perusahaan dalam mengalokasikan sumber daya. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung menghadapi tekanan stakeholder yang lebih tinggi dan memiliki sumber daya yang lebih memadai untuk mengimplementasikan praktik keberlanjutan, termasuk dalam pengelolaan ESG.

Pada penelitian sebelumnya, Lestari et al., (2025) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan ESG. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan berukuran besar cenderung lebih transparan dalam mengungkapkan informasi ESG karena berada dalam pengawasan publik dan regulasi yang lebih ketat. Selain itu, Octavio et al., (2025) juga menunjukkan bahwa *firm size* berperan dalam meningkatkan *ESG performance* karena perusahaan besar memiliki kapasitas finansial dan organisasi yang lebih baik dalam menerapkan praktik keberlanjutan.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, *firm size* dalam penelitian ini diukur menggunakan logaritma natural total aset perusahaan.

B. *Firm Age*

Firm age menunjukkan lamanya perusahaan beroperasi sejak didirikan hingga periode penelitian. Usia perusahaan mencerminkan

tingkat pengalaman dan kematangan organisasi dalam menjalankan aktivitas bisnis serta merespons tuntutan lingkungan dan sosial.

Pada penelitian sebelumnya, Yustin & Suhendah, (2023) menemukan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap ESG disclosure. Sejalan dengan itu, Roestanto et al., (2022) juga menemukan bahwa perusahaan yang lebih mature cenderung lebih aktif dalam mengungkapkan informasi keberlanjutan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengalaman operasional yang lebih panjang memungkinkan perusahaan untuk lebih konsisten dalam mengelola dan melaporkan praktik ESG.

Berdasarkan penelitian tersebut, *firm age* dalam penelitian ini diukur dengan selisih antara tahun penelitian dan tahun pendirian perusahaan.

C. *Leverage*

Leverage mencerminkan tingkat penggunaan utang perusahaan dalam membiayai aset dan aktivitas operasionalnya. Tingkat leverage yang tinggi menunjukkan besarnya kewajiban perusahaan terhadap pihak eksternal, yang dapat memengaruhi fleksibilitas perusahaan dalam mengalokasikan sumber daya untuk aktivitas non-keuangan, termasuk praktik ESG.

Pada penelitian sebelumnya, Hartoni & Djakman, (2025) menemukan bahwa tekanan keuangan yang dihadapi perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dan kualitas praktik ESG. Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam mengalokasikan sumber daya untuk aktivitas keberlanjutan. Selain itu, Hasil penelitian oleh Budi & Gusni, (2025) menunjukkan bahwa leverage memoderasi hubungan ESG terhadap profitabilitas perusahaan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tingkat leverage yang tinggi dapat melemahkan peran ESG dalam mendukung kinerja perusahaan, yang mencerminkan keterbatasan fleksibilitas keuangan akibat beban kewajiban utang.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, leverage dalam penelitian ini diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR).

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Asset}}$$

D. Return on Asset (ROA)

Return on Asset (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Tingkat profitabilitas perusahaan berperan penting dalam mendukung implementasi praktik ESG karena perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung memiliki fleksibilitas sumber daya yang lebih besar.

Pada penelitian sebelumnya, Pernamasari, (2025) menggunakan ROA sebagai variabel kontrol dalam menganalisis ESG *performance* perusahaan di Indonesia untuk mengendalikan perbedaan tingkat profitabilitas antar perusahaan. (Rashid & Barokah, 2024) juga menggunakan ROA untuk mengendalikan perbedaan kondisi keuangan perusahaan dalam penelitian pengungkapan lingkungan, karena tingkat profitabilitas dapat memengaruhi kecenderungan perusahaan dalam melakukan dan mengungkapkan aktivitas keberlanjutan.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, *Return on Assets* (ROA) dalam penelitian ini diukur dengan membandingkan laba bersih tahun berjalan terhadap total aset perusahaan.

3.4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan perangkat lunak *E-Views*. Alasan pemilihan analisis data panel dalam penelitian ini adalah karena data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu gabungan antara data *time series* dan juga *cross section*. Data *time series* merupakan data yang diamati dalam beberapa periode waktu, sedangkan data *cross section* merupakan data yang diperoleh dari beberapa unit pengamatan pada waktu tertentu. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari sejumlah perusahaan selama periode 2020–2024.

Pemanfaatan data panel memungkinkan untuk memperoleh hasil analisis yang lebih komprehensif karena mampu menangkap variasi data antar perusahaan maupun antar waktu secara simultan. Ketika fenomena yang sama diamati pada unit yang sama dalam beberapa periode waktu, penggunaan data panel dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai hubungan antar variabel yang diteliti (Inawati & Rahmawati, 2023).

Data panel dapat dianalisis menggunakan beberapa model statistik, yaitu *Random Effect Model* (REM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Common Effect Model* (CEM). Untuk menentukan model regresi yang paling sesuai dalam penelitian, dilakukan serangkaian pengujian model yang meliputi Uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji *Lagrange Multiplier* (Inawati & Rahmawati, 2023) :

1. *Common Effect Model* (CEM) merupakan model regresi data panel yang menggabungkan seluruh data tanpa mempertimbangkan adanya perbedaan karakteristik antar individu maupun antar waktu. Model ini mengasumsikan bahwa setiap unit pengamatan memiliki karakteristik yang sama.
2. *Fixed Effect Model* (FEM) merupakan model regresi data panel yang mengakomodasi adanya perbedaan karakteristik antar individu (perusahaan). Model ini mengasumsikan bahwa setiap perusahaan memiliki karakteristik khusus yang dapat mempengaruhi variabel dependen.
3. *Random Effect Model* (REM) merupakan model regresi data panel yang mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu bersifat acak (random) dan menjadi bagian dari komponen error dalam model regresi.

Untuk menentukan model regresi data panel yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini, dilakukan beberapa pengujian pemilihan model yaitu:

- Uji *Chow*, untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*
- Uji *Hausman*, untuk menentukan model terbaik antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*
- Uji *Lagrange Multiplier* (LM), untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect Model* dan *Random Effect Model*. Berdasarkan hasil uji

Lagrange Multiplier, apabila model yang terpilih adalah *Common Effect Model* (CEM), maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji asumsi klasik karena model tersebut menggunakan pendekatan *Ordinary Least Squares* (OLS). Sebaliknya, apabila model yang terpilih adalah *Random Effect Model* (REM), maka tidak diperlukan uji asumsi klasik karena menggunakan pendekatan *Generalized Least Squares* (GLS) yang mampu mengatasi permasalahan heteroskedastisitas dan autokorelasi (Farida & Nuryadin, 2023).

Setelah model regresi terbaik diperoleh, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Selanjutnya, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi guna memastikan bahwa model regresi memenuhi kriteria kelayakan analisis statistik dan dilakukan pengujian hipotesis pada tahap terakhir.

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan proses pengumpulan, pengolahan, peringkasan, dan penyajian data agar data yang digunakan dalam penelitian menjadi lebih bermakna serta mudah dibaca dan dipahami. Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian tanpa bermaksud untuk melakukan generalisasi dari sampel ke populasi.

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan kondisi variabel penelitian berdasarkan nilai-nilai tertentu. Analisis statistik deskriptif meliputi perhitungan nilai mean (rata-rata), median, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Melalui statistik deskriptif, peneliti dapat mengetahui kecenderungan data, tingkat variasi data, serta sebaran data dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian.

3.4.2 Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini. Model

regresi data panel memungkinkan peneliti untuk menganalisis hubungan antara variabel penelitian dengan mempertimbangkan dimensi waktu dan dimensi individu secara bersamaan.

Model regresi data panel dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$ESG_{it} = \beta_1 BZ_{it} + \beta_2 WOB_{it} + \beta_3 FB_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + \beta_5 ROA_{it} + \beta_6 LEV_{it} + \beta_7 AGE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

- ESG = ESG perusahaan
- BZ = Board Size
- WOB = Women on Board
- FB = Foreign Board
- SIZE = Firm Size
- ROA = Return on Assets
- LEV = Leverage
- AGE = Firm Age
- β = Koefisien regresi
- ε = Error term

Model regresi tersebut digunakan untuk menganalisis sejauh mana karakteristik dewan dan karakteristik perusahaan mempengaruhi kinerja Environmental, Social, and Governance (ESG) perusahaan.

3.4.3 Pemilihan Model Regresi Data Panel

3.4.3.1 Uji *Chow*

Uji *chow* berfungsi untuk membandingkan antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model* untuk selanjutnya dipilih sebaiknya metode mana yang akan diaplikasikan dalam penelitian.

Ketentuan yang perlu diperhatikan dalam uji *chow* adalah :

- a. Nilai probabilitas *cross section* F dan *chi-square* ≥ 0.05 maka model yang dipilih adalah CEM dan tidak perlu dilanjutkan uji *hausman*.
- b. Nilai probabilitas dari *cross section* ≤ 0.05 maka model yang terpilih adalah FEM dan dapat dilanjutkan dengan uji *hausman*.

3.4.3.2 Uji *Hausman*

Uji *hausman* berfungsi untuk membandingkan antara *Random Effect Model* dan *Fixed Effect Model* untuk selanjutnya dipilih sebaiknya metode mana yang akan diaplikasikan dalam penelitian. Ketentuan yang perlu diperhatikan dalam uji *chow* adalah :

- a. Nilai probabilitas dari *random cross section* ≥ 0.05 maka model yang terpilih adalah REM.
- b. Nilai probabilitas dari *random cross section* ≤ 0.05 maka model yang terpilih adalah FEM.

3.4.3.3 Uji *Langrange Multiplier*

Uji *langrange multiplier* berfungsi untuk membandingkan antara *Common Effect Model* dan *Random Effect Model* untuk selanjutnya dipilih sebaiknya metode mana yang akan diaplikasikan dalam penelitian. Ketentuan yang perlu diperhatikan dalam uji *chow* adalah :

- a. Nilai probabilitas dari *cross section Breusch-Pagan* ≥ 0.05 maka model yang terpilih adalah CEM.
- b. Nilai probabilitas dari *cross section Breusch-Pagan* ≤ 0.05 maka model yang terpilih adalah REM.

3.4.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan serangkaian pengujian statistik yang dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi asumsi-asumsi dasar metode *Ordinary Least Squares* (OLS). Apabila asumsi klasik terpenuhi, maka hasil estimasi regresi akan bersifat tidak bias, konsisten, dan efisien. Apabila diperoleh hasil model regresi berupa metode *Ordinary Least Squares* (OLS), maka dilakukan uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan juga uji autokorelasi.

Namun, apabila model regresi yang terpilih adalah *Random Effect Model* (REM) atau menggunakan pendekatan *Generalized Least Squares* (GLS), maka pengujian asumsi klasik tidak dilakukan secara ketat karena model tersebut telah mampu mengakomodasi permasalahan

heteroskedastisitas dan autokorelasi. Dengan pendekatan Panel EGLS (*Estimated Generalized Least Squares*) disertai pembobotan cross-section dan koreksi White cross-section standard errors, pengujian tambahan seperti uji normalitas dan uji multikolinearitas tetap dilakukan untuk memastikan kualitas data yang digunakan dalam penelitian.

3.5. Pengujian Hipotesis

3.5.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen dalam model regresi. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 hingga 1. Semakin mendekati nilai 1, maka semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai R^2 mendekati 0, maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen relatif kecil.

3.5.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui kelayakan model penelitian dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Uji ini menunjukkan apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian layak untuk digunakan dalam analisis.

Pengujian dilakukan dengan melihat nilai probabilitas F (Prob. F-statistic). Apabila nilai probabilitas $F \leq 0,05$ maka model penelitian dinyatakan layak (fit) untuk digunakan dalam penelitian. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas $F > 0,05$ maka model penelitian dinyatakan tidak layak (not fit) untuk digunakan dalam penelitian.

3.5.3 Uji Koefisien Parsial (Uji T)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas (p-value) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Apabila nilai probabilitas $\leq 0,05$, maka variabel independen dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen,

sehingga hipotesis diterima. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas $> 0,05$, maka hipotesis ditolak.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Penelitian

Dalam penelitian ini, jumlah populasi perusahaan adalah sejumlah 43 perusahaan dari berbagai sektor di Indonesia yang memiliki nilai ESG pada *platform* Refinitiv Eikon pada tahun 2020 hingga 2024 yang juga menerbitkan *annual report* dan juga *sustainability report* pada rentang tahun tersebut. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu metode pengambilan sampel data dengan kriteria tertentu yang mana dapat memberikan informasi relevan bagi penelitian dan jumlah sampel yang didapatkan adalah sejumlah 43 perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini dan didapatkan hasil sampel data sebagai berikut :

Tabel 4.1 Hasil Sampel Data

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan <i>go public</i> dari seluruh sektor yang memiliki skor kinerja <i>Refinitiv Eikon</i> ESG periode waktu 2020 – 2024.	43
2	Perusahaan <i>go public</i> dari seluruh sektor yang tidak menerbitkan <i>annual report</i> lengkap dalam kurun periode waktu 2020 - 2024.	(0)
3	Perusahaan <i>go public</i> dari seluruh sektor yang tidak menerbitkan <i>sustainability report</i> lengkap dalam kurun periode waktu 2020 - 2024	(0)
Jumlah Sampel Perusahaan		43
Periode (tahun)		5
Total Data Sampel (43x5)		215

4.2. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan analisis yang dilakukan untuk menentukan nilai rata-rata (mean), minimum, maximum, dan juga standar deviasi dari masing-masing variable yang digunakan dalam penelitian. Uji

statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum terkait dengan karakteristik dari tiap variable yang digunakan dalam penelitian. Berikut adalah hasil uji statistik deskriptif yang telah dilakukan

Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	n	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.
ESG	215	57.51158	58.59000	89.11000	15.95000	18.15613
BZ	215	6.339535	6.000000	13.00000	3.000000	2.296090
WOB	215	0.115229	0.100000	0.428571	0.000000	0.121807
FB	215	0.171075	0.000000	0.750000	0.000000	0.226202
FSZ	215	32.00159	31.83314	35.42552	29.26821	1.316316
LEV	215	0.504121	0.455873	0.994779	0.045457	0.231266
ROA	215	0.065391	0.050947	0.454267	-0.185809	0.079214
FAGE	215	58.20930	49.00000	165.0000	8.000000	36.39898

Sumber : Hasil Olah Data *Eviews 12*

Dari hasil olah data pengujian statistik deskriptif, maka dapat diinterprestasikan sebagai berikut :

1. *Environmental, Social, and Governance (ESG)*

Environmental, Social, and Governance (ESG) merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Berdasarkan tabel statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel ESG memiliki nilai minimum sebesar 15.95000, sedangkan nilai maksimum sebesar 89.11000. Nilai rata-rata ESG sebesar 57.51158 dengan standar deviasi sebesar 18.15613. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum perusahaan dalam sampel penelitian memiliki tingkat kinerja ESG sebesar 57.51.

2. *Board Size (BZ)*

Board Size merupakan variabel independen pertama yang diuji pengaruhnya terhadap ESG dalam penelitian ini. Berdasarkan tabel statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel Board Size memiliki nilai minimum sebesar 3.000000 sedangkan nilai maksimum sebesar 13.00000. Nilai rata-rata Board Size sebesar 6.339535 dengan standar deviasi sebesar 2.296090. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata jumlah anggota dewan perusahaan sampel adalah sekitar 6 orang.

3. *Women on Board (WOB)*

Women on Board merupakan variabel independen kedua yang diuji pengaruhnya terhadap ESG dalam penelitian ini. Berdasarkan tabel statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel *Women on Board* memiliki nilai minimum sebesar 0.000000, sedangkan nilai maksimum sebesar 0.428571. Nilai rata-rata *Women on Board* sebesar 0.115229 dengan standar deviasi sebesar 0.121807. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata proporsi perempuan dalam dewan perusahaan sampel sebesar 11.52%.

4. *Foreign Board (FB)*

Foreign Board merupakan variabel independen ketiga yang diuji pengaruhnya terhadap ESG dalam penelitian ini. Berdasarkan tabel statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel *Foreign Board* memiliki nilai minimum sebesar 0.000000, sedangkan nilai maksimum sebesar 0.750000. Nilai rata-rata *Foreign Board* sebesar 0.171075 dengan standar deviasi sebesar 0.226202. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata proporsi anggota dewan asing dalam perusahaan sampel sebesar 17.10%.

5. *Firm Size (FSZ)*

Firm Size merupakan variabel kontrol dalam penelitian ini. Berdasarkan tabel statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel *Firm Size* memiliki nilai minimum sebesar 29.26821, sedangkan nilai maksimum sebesar 35.42552. Nilai rata-rata *Firm Size* sebesar 32.00159 dengan standar deviasi sebesar 1.316316. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata ukuran perusahaan sampel berada pada nilai 32.00 yang diukur menggunakan logaritma natural total aset

6. *Leverage (LEV)*

Leverage merupakan variabel kontrol yang diuji dalam penelitian ini. Berdasarkan tabel statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel *Leverage* memiliki nilai minimum sebesar 0.045457, sedangkan nilai maksimum sebesar 0.994779. Nilai rata-rata *Leverage* sebesar 0.504121 dengan standar deviasi sebesar 0.231266. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat leverage perusahaan sampel sebesar 50.41%.

7. *Return on Asset (ROA)*

Return on Assets merupakan variabel kontrol yang diuji dalam penelitian ini. Berdasarkan tabel statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel *ROA*

memiliki nilai minimum sebesar -0.185809, sedangkan nilai maksimum sebesar 0.454267. Nilai rata-rata ROA sebesar 0.065391 dengan standar deviasi sebesar 0.079214. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat profitabilitas perusahaan sampel sebesar 6.53%.

8. Firm Age (FAGE)

Firm Age merupakan variabel kontrol dalam penelitian ini yang menunjukkan usia perusahaan sejak pertama kali berdiri hingga periode penelitian. Berdasarkan tabel statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel *Firm Age* memiliki nilai minimum sebesar 8.000000, sedangkan nilai maksimum sebesar 165.0000. Nilai rata-rata *Firm Age* sebesar 58.20930 dengan standar deviasi sebesar 36.39898. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata usia perusahaan dalam sampel penelitian adalah sekitar 58 tahun.

4.3. Uji Pemilihan Model Data Panel

Berdasarkan dari hasil uji yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwasannya model uji yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Berikut adalah hasil uji pemilihan model yang telah dilakukan

4.3.1 Uji Chow

Tabel 4.3 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	30.627818	(42,165)	0.0000
Cross-section Chi-square	467.478072	42	0.0000

Sumber : Hasil Olah Data *Eviews 12*

Berdasarkan pada hasil uji *chow* di atas, maka dapat disimpulkan bahwasannya nilai probabilitas adalah sebesar $0.0000 \leq 0.05$. Untuk itu, model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM)

4.3.2 Uji Hausman

Tabel 4.4 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	38.440163	7	0.0000

Sumber : Hasil Olah Data *Eviews 12*

Berdasarkan hasil uji *Hausman* di atas, maka dapat disimpulkan bahwas nilai probabilitas chi-square sebesar $0.0000 \leq 0,05$. Untuk itu, model yang tepat adalah menggunakan *Fixed Effect Model*

4.3.3 Uji *Langrange Multiplier*

Tabel 4.5 Hasil Uji *Langrange Multiplier*

Test Hypothesis	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	246.3877	0.090759	246.4785
Prob.	(0.0000)	(0.47632)	(0.0000)

Sumber : Hasil Olah Data *Eviews 12*

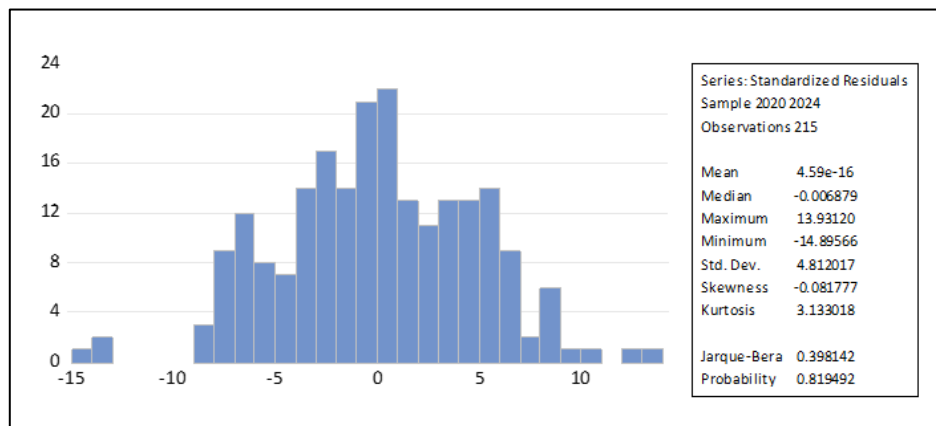
Berdasarkan hasil uji *langrange multiplier* di atas, maka dapat disimpulkan bahwasannya nilai probabilitas $0.0000 \leq 0.05$. Untuk itu, model yang digunakan adalah *Random Effect Model*.

4.4. Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk menguji apakah data terdistribusi secara normal atau tidak. Berikut adalah hasil uji normalitas yang telah dilakukan :

Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas



Sumber : Hasil Olah Data *Eviews 12*

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas *Jarque-Bera* $0.8319492 \geq 0.05$. Maka dapat dikatakan bahwa residu terdistribusi secara normal.

4.4.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui terkait ada tidaknya korelasi sempurna antara variabel independen dalam suatu model regresi. Untuk dapat mengetahui ada tidaknya masalah multikolinearitas dalam model regresi, penelitian ini menggunakan matriks korelasi antar variabel independen. Kriteria yang digunakan adalah apabila nilai korelasi antar variabel independen kurang dari 0,8, maka model regresi dinyatakan bebas dari gejala multikolinearitas.

Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	BOZ	WOB	FOB	FSZ	LEV	ROA	FAGE
BOZ	1.000	-0.101	0.106	0.606	0.256	-0.055	0.245
WOB	-0.101	1.000	-0.009	-0.188	-0.171	0.175	-0.088
FOB	0.106	-0.009	1.000	-0.176	-0.082	0.111	-0.121
FSZ	0.606	-0.188	-0.176	1.000	0.443	-0.247	0.328
LEV	0.256	-0.171	-0.082	0.443	1.000	-0.238	0.179
ROA	-0.055	0.175	0.111	-0.247	-0.238	1.000	0.174
FAGE	0.245	-0.088	-0.121	0.328	0.179	0.174	1.000

Sumber : Hasil Olah Data *Eviews 12*

Berdasarkan hasil uji tersebut, dapat diketahui bahwa seluruh nilai korelasi antar variabel independen berada di bawah 0,8. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala multikolinearitas.

4.4.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menentukan apakah dalam model regresi terjadi suatu ketidakstabilan dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain sehingga terjadi masalah heterokedastisitas. Namun, dalam penelitian ini estimasi dilakukan menggunakan pendekatan Panel EGLS (*Estimated Generalized Least Squares*) dengan pembobotan cross-section serta koreksi White cross-section standard errors, sehingga model telah mampu mengatasi permasalahan heteroskedastisitas secara langsung. Dengan demikian, uji heteroskedastisitas tidak dilakukan secara terpisah dalam penelitian ini.

4.4.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar residual dalam model regresi. Dalam penelitian ini, model diestimasi

menggunakan pendekatan Panel EGLS (*Estimated Generalized Least Squares*) yang bersifat robust terhadap pelanggaran asumsi klasik, termasuk autokorelasi. Dengan demikian, uji autokorelasi tidak dilakukan secara terpisah karena telah diakomodasi dalam model estimasi yang digunakan.

4.5. Hasil Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel digunakan untuk menganalisis hubungan antara beberapa variabel dalam suatu penelitian. Data panel merupakan jenis data yang diperoleh dari penggabungan data *cross section* yang diamati dalam beberapa periode waktu tertentu. Dengan demikian, metode ini mengombinasikan karakteristik data *cross section* dan *time series* dalam proses analisis. Berikut disajikan hasil analisis regresi data panel yang telah dilakukan :

Tabel 4.7 Hasil Regresi Data Panel

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Probabilitas
C	-313.5237	58.34534	-5.373586	0.0000
BZ	0.322789	0.357875	0.901580	0.3684
WOB	11.87327	4.522814	2.625196	0.0095
FB	18.90645	9.448596	2.000980	0.0470
FSZ	9.949123	2.061615	4.825889	0.0000
LEV	-2.285976	5.448643	-0.419550	0.6754
ROA	-7.309887	6.945505	-1.052462	0.2941
FAGE	0.818237	0.225830	3.623243	0.0004

Sumber : Hasil Olah Data *Eviews 12*

Dari hasil pengujian di atas, maka didapatkan persamaan regresi data panel sebagai berikut :

$$ESG_{it} = -313,5237 + 0,3228BZ + 11,8733WOB + 18,9065FB + 9,9491FSZ - 2,2860LEV - 7,3099ROA + 0,8182FAGE + \varepsilon$$

4.6. Uji Hipotesis

4.6.1 Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 hingga 1. Semakin mendekati nilai 1, maka semakin besar kemampuan variabel independen

dalam menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai R^2 mendekati 0, maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen relatif kecil.

Tabel 4.8 Hasil Koefisien Determinasi

Statistik	Nilai	Statistik	Nilai
R-squared	0.978040	Mean dependent var	82.47173
Adjusted R-squared	0.968925	S.D. dependent var	68.47838
S.E. of regression	5.343317	Sum squared resid	4710.922
F-statistic	137.1757	Durbin-Watson stat	1.764876
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Hasil Olah Data *Eviews 12*

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai koefisien determinasi (R-squared) sebesar 0,968925. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel Board Size (BZ), Women on Board (WOB), Foreign Board (FB), Firm Size (FSZ), Leverage (LEV), Return on Assets (ROA), dan Firm Age (FAGE) mampu menjelaskan variabel dependen yaitu ESG sebesar 96,89%, sedangkan sisanya sebesar 3,11% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

4.6.2 Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)

Uji F digunakan untuk mengetahui kelayakan model terkait apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi $F \leq 0,05$ untuk menentukan penerimaan terkait H_0 dan H_a .

Tabel 4.9 Hasil Uji F

Statistik	Nilai	Statistik	Nilai
R-squared	0.978040	Mean dependent var	82.47173
Adjusted R-squared	0.968925	S.D. dependent var	68.47838
S.E. of regression	5.343317	Sum squared resid	4710.922
F-statistic	137.1757	Durbin-Watson stat	1.764876
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Hasil Olah Data *Eviews 12*

Berdasarkan hasil pengujian di atas, didapatkan hasil nilai uji F dari nilai *Prob.(F-Statistic)* sebesar $0.000000 \leq 0,05$ yang berarti menolak H_0 dan

keseluruhan dari variabel bebas yang digunakan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat berupa ESG. Maka dari itu, model layak untuk digunakan.

4.6.3 Uji Koefisien Parsial T

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas (*p-value*) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Apabila nilai probabilitas $\leq 0,05$, maka variabel independen dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sehingga hipotesis diterima. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas $> 0,05$, maka hipotesis ditolak. Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM) dengan pendekatan Panel EGLS (*cross-section weights*), diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Parsial T

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Probabilitas	Hasil
C	-313.5237	58.34534	-5.373586	0.0000	-
BZ	0.322789	0.357875	0.901580	0.3684	H1 Ditolak
WOB	11.87327	4.522814	2.625196	0.0095	H2 Diterima
FB	18.90645	9.448596	2.000980	0.0470	H3 Diterima
FSZ	9.949123	2.061615	4.825889	0.0000	H4 Diterima
LEV	-2.285976	5.448643	-0.419550	0.6754	H5 Ditolak
ROA	-7.309881	6.945505	-1.052462	0.2941	H6 Ditolak
FAGE	0.818237	0.225830	3.623243	0.0004	H7 Diterima

Sumber : Hasil Olah Data *Eviews 12*

Berdasarkan hasil pengujian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Variabel *Board Size* (BZ) memperoleh nilai koefisien sebesar 0,322789 dengan nilai probabilitas sebesar $0,3684 > 0,05$, sehingga hipotesis ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *board size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ESG. Artinya, Hal ini menunjukkan bahwa *board size* tidak berpengaruh signifikan terhadap ESG. Artinya, jumlah anggota dewan dalam perusahaan tidak secara langsung memengaruhi kinerja ESG.

2. Variabel *Women on Board* (WOB) memperoleh nilai koefisien sebesar 11,87327 dengan nilai probabilitas sebesar $0,0095 \leq 0,05$, sehingga hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *women on board* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ESG. Artinya, semakin besar proporsi perempuan dalam dewan perusahaan maka kinerja ESG perusahaan cenderung meningkat. Peningkatan WOB sebesar 1 satuan akan meningkatkan ESG sebesar 11,87327 dengan asumsi variabel lain tetap.
3. Variabel *Foreign Board* (FB) memperoleh nilai koefisien sebesar 18,90645 dengan nilai probabilitas sebesar $0,0470 \leq 0,05$ sehingga hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *foreign board* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ESG. Artinya, keberadaan anggota dewan asing dalam perusahaan dapat meningkatkan praktik dan pengungkapan ESG. Jika *foreign board* meningkat sebesar 1 satuan, maka ESG akan meningkat sebesar 18,90645, dengan asumsi variabel lain konstan.
4. Variabel *Firm Size* (FSZ) memperoleh nilai koefisien sebesar 9,949123 dengan nilai probabilitas sebesar $0,0000 \leq 0,05$, sehingga hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ESG. Artinya, perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki tingkat pengungkapan ESG yang lebih tinggi. Jika *firm size* meningkat sebesar 1 satuan, maka ESG akan meningkat sebesar 9,949123, dengan asumsi variabel lain tetap.
5. Variabel *Leverage* (LEV) memperoleh nilai koefisien sebesar -2,285976 dengan nilai probabilitas sebesar $0,6754 > 0,05$, sehingga hipotesis ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap ESG. Artinya, tinggi rendahnya tingkat leverage perusahaan tidak secara langsung memengaruhi kinerja ESG.
6. Variabel *Return on Assets* (ROA) memperoleh nilai koefisien sebesar -7,309881 dengan nilai probabilitas sebesar $0,2941 >$

0,05, sehingga hipotesis ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap ESG. Hal ini menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap ESG. Artinya, tingkat profitabilitas perusahaan tidak secara langsung menentukan kinerja ESG.

7. Variabel *Firm Age* (FAGE) memperoleh nilai koefisien sebesar 0,818237 dengan nilai probabilitas sebesar $0,0004 \leq 0,05$, sehingga hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *firm age* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ESG. Artinya, perusahaan yang telah beroperasi lebih lama cenderung memiliki pengalaman dan komitmen yang lebih besar dalam menerapkan praktik ESG. Jika *firm age* meningkat sebesar 1 satuan, maka ESG akan meningkat sebesar 0,818237, dengan asumsi variabel lain konstan.

4.7. Pembahasan

4.7.1 Pengaruh *Board Size* terhadap ESG

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel *Board Size* (BZ) memiliki nilai rata-rata sebesar 6.339535. Nilai tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan dalam sampel penelitian memiliki sekitar 6 anggota dewan komisaris dalam struktur tata kelola perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah memiliki jumlah dewan yang relatif memadai untuk menjalankan fungsi pengawasan terhadap manajemen perusahaan, termasuk dalam pengambilan keputusan strategis yang berkaitan dengan praktik *Environmental, Social, and Governance* (ESG).

Berdasarkan hasil uji t, variabel *board size* memperoleh nilai koefisien sebesar 0,322789 dengan nilai probabilitas sebesar $0,3684 > 0,05$, sehingga hipotesis ditolak. Ini menunjukkan bahwa *board size* tidak berpengaruh signifikan terhadap ESG perusahaan. Artinya, besar kecilnya jumlah anggota dewan komisaris tidak secara langsung memengaruhi tingkat pengungkapan atau kinerja ESG perusahaan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa jumlah anggota dewan bukan merupakan faktor utama dalam meningkatkan kinerja ESG. Meskipun secara

teori jumlah dewan yang lebih besar dapat meningkatkan keberagaman keahlian, pengalaman, serta perspektif dalam pengambilan keputusan, namun dalam praktiknya efektivitas dewan lebih ditentukan oleh kualitas, kompetensi, dan independensi anggota dewan dibandingkan jumlahnya.

Dalam perspektif teori stakeholder, perusahaan diharapkan mampu memenuhi kepentingan berbagai pemangku kepentingan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemenuhan kepentingan tersebut tidak semata-mata dipengaruhi oleh jumlah dewan, melainkan lebih kepada bagaimana dewan menjalankan fungsi pengawasan secara efektif. Selain itu, dalam konteks teori legitimasi, perusahaan tetap berupaya memperoleh legitimasi dari masyarakat melalui praktik ESG, terlepas dari besar kecilnya ukuran dewan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian oleh Sumar & Ratmono, (2024) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan ESG. Hal ini disebabkan karena meskipun jumlah dewan yang lebih besar dapat meningkatkan kapasitas pengawasan, namun tidak menjamin efektivitas dalam mendorong transparansi dan implementasi ESG apabila tidak didukung oleh kualitas dan independensi anggota dewan.

Selanjutnya, penelitian oleh Malik et al., (2025) juga menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja keberlanjutan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah dewan belum tentu diikuti oleh peningkatan komitmen terhadap praktik keberlanjutan, karena keputusan strategis tetap sangat dipengaruhi oleh efektivitas koordinasi dan kualitas pengambilan keputusan dalam dewan.

Selain itu, penelitian oleh Chancharat et al., (2026) menemukan bahwa board size tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan berbasis ESG. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran dewan tidak secara langsung meningkatkan nilai perusahaan melalui ESG, karena faktor lain seperti independensi dewan dan struktur tata kelola yang lebih kompleks memiliki peran yang lebih dominan.

Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah anggota dewan komisaris belum tentu menjadi faktor utama dalam meningkatkan kualitas ESG perusahaan. Kemungkinan terdapat faktor lain seperti kualitas dewan, independensi, atau efektivitas pengawasan yang lebih berperan dibandingkan hanya jumlah anggota dewan.

4.7.2 Pengaruh *Women on Board* terhadap ESG

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel *Women on Board* (WOB) memiliki nilai rata-rata sebesar 0.115229. Nilai tersebut menunjukkan bahwa proporsi perempuan dalam dewan perusahaan sampel masih relatif rendah, yaitu sekitar 11,52% dari total anggota dewan. Hal ini mengindikasikan bahwa keterwakilan perempuan dalam struktur dewan perusahaan masih terbatas, sehingga peran perempuan dalam proses pengambilan keputusan strategis perusahaan belum sepenuhnya optimal.

Berdasarkan hasil uji t, variabel *Women on Board* memperoleh nilai koefisien sebesar 11,87327 dengan nilai probabilitas sebesar $0,0095 \leq 0,05$, sehingga hipotesis diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa *Women on Board* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ESG perusahaan. Artinya, semakin tinggi proporsi perempuan dalam struktur dewan perusahaan maka semakin tinggi pula ESG yang dimiliki perusahaan tersebut. Kehadiran perempuan dalam dewan dapat memperkaya perspektif dalam pengambilan keputusan serta meningkatkan perhatian perusahaan terhadap isu sosial, lingkungan, dan tata kelola perusahaan.

Temuan ini mendukung teori stakeholder, yang menyatakan bahwa perusahaan perlu memperhatikan kepentingan berbagai pemangku kepentingan. Keberagaman gender dalam dewan memungkinkan perusahaan lebih responsif terhadap tuntutan stakeholder terkait praktik keberlanjutan. Selain itu, hasil ini juga sejalan dengan teori legitimasi, yang menjelaskan bahwa keberagaman dalam struktur tata kelola perusahaan dapat meningkatkan legitimasi dan reputasi perusahaan di mata masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Birindelli et al. (2018) dan Menicucci & Paolucci (2024) yang menemukan bahwa keberagaman gender dalam dewan berpengaruh positif terhadap ESG performance. Temuan serupa

juga didukung oleh Octavio et al. (2025) serta Maula dan Rachmah (2025) yang menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam dewan mampu meningkatkan kualitas praktik dan pelaporan ESG perusahaan.

4.7.3 Pengaruh *Foreign Board* terhadap ESG

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel Foreign Board (FB) memiliki nilai rata-rata sebesar 0.171075, yang menunjukkan bahwa proporsi anggota dewan asing pada perusahaan sampel sekitar 17,10% dari total anggota dewan. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan anggota dewan dengan latar belakang internasional masih relatif terbatas.

Berdasarkan hasil uji t, variabel Foreign Board memperoleh nilai koefisien sebesar 18,90645 dengan nilai probabilitas sebesar $0,0470 \leq 0,05$, sehingga hipotesis diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa foreign board berpengaruh positif dan signifikan terhadap ESG perusahaan. Artinya, semakin tinggi proporsi anggota dewan asing maka semakin tinggi pula ESG perusahaan. Kehadiran anggota dewan asing dapat membawa perspektif global, pengalaman internasional, serta pemahaman yang lebih luas mengenai praktik keberlanjutan dan standar tata kelola perusahaan.

Temuan ini sejalan dengan teori stakeholder, yang menyatakan bahwa perusahaan perlu memenuhi kepentingan berbagai pemangku kepentingan, termasuk investor internasional. Selain itu, hasil ini juga mendukung teori legitimasi, yang menjelaskan bahwa keterlibatan anggota dewan asing dapat meningkatkan kredibilitas serta legitimasi perusahaan melalui penerapan standar tata kelola dan praktik keberlanjutan yang lebih baik.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Emmanuel Dwistia et al. (2024) dan Octavio et al. (2025) yang menemukan bahwa foreign board berpengaruh positif terhadap ESG performance, karena anggota dewan asing mampu membawa perspektif global dan praktik terbaik dalam pengelolaan keberlanjutan perusahaan. Penelitian Atalay et al. (2025) juga menunjukkan bahwa keberadaan dewan asing dapat memperkuat hubungan antara karakteristik dewan dan kinerja ESG perusahaan.

4.7.4 Pengaruh *Firm Size* terhadap ESG

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel Firm Size (FSZ) memiliki nilai rata-rata sebesar 32.00159. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dalam sampel penelitian memiliki ukuran perusahaan yang relatif besar yang diukur melalui logaritma natural total aset. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki sumber daya yang lebih memadai untuk mendukung implementasi praktik keberlanjutan, termasuk dalam pengelolaan aspek Environmental, Social, and Governance (ESG).

Berdasarkan hasil uji t, variabel Firm Size memperoleh nilai koefisien sebesar 9,949123 dengan nilai probabilitas sebesar $0.0000 \leq 0.05$, sehingga hipotesis diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa firm size berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja ESG perusahaan. Artinya, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula kinerja ESG yang dimiliki perusahaan tersebut. Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki sumber daya finansial, sistem manajemen, serta kapasitas pelaporan yang lebih baik dalam mengimplementasikan dan mengungkapkan praktik ESG.

Temuan ini sejalan dengan teori stakeholder, yang menyatakan bahwa perusahaan besar menghadapi tekanan yang lebih besar dari berbagai pemangku kepentingan, seperti investor, regulator, dan masyarakat, sehingga mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi serta implementasi praktik keberlanjutan. Selain itu, hasil ini juga mendukung teori legitimasi, yang menjelaskan bahwa perusahaan besar cenderung lebih aktif dalam mengungkapkan praktik ESG untuk menjaga reputasi dan legitimasi di mata publik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Adnyaswari dan Mimba (2023) serta Pane dan Nainggolan (2024) yang menemukan bahwa firm size berpengaruh positif terhadap ESG performance, karena perusahaan besar memiliki sumber daya yang lebih memadai untuk menerapkan praktik keberlanjutan. Penelitian oleh Octavio et al. (2025) juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berperan dalam meningkatkan ESG performance perusahaan di kawasan ASEAN.

4.7.5 Pengaruh *Leverage* terhadap ESG

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel *Leverage* (LEV) memiliki nilai rata-rata sebesar 0.504121, yang menunjukkan bahwa sekitar 50,41% aset perusahaan dalam sampel penelitian dibiayai oleh utang. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat ketergantungan yang cukup besar terhadap sumber pendanaan eksternal dalam menjalankan aktivitas operasionalnya.

Berdasarkan hasil uji t, variabel *Leverage* memperoleh nilai koefisien sebesar -2,285976 dengan nilai probabilitas sebesar $0,6754 > 0,05$, sehingga hipotesis ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap ESG perusahaan. Artinya, tinggi rendahnya tingkat *leverage* perusahaan tidak terbukti memengaruhi tingkat pengungkapan maupun kinerja ESG.

Meskipun koefisien menunjukkan arah hubungan negatif, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi belum tentu memiliki kinerja ESG yang lebih rendah. Dengan kata lain, struktur pendanaan bukan merupakan faktor utama yang menentukan praktik ESG perusahaan, melainkan terdapat faktor lain seperti kebijakan manajemen, tekanan regulasi, dan komitmen terhadap keberlanjutan.

Dalam perspektif teori stakeholder, perusahaan diharapkan mampu memenuhi kepentingan berbagai pemangku kepentingan, termasuk kreditur, investor, dan masyarakat. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan dari kreditur akibat *leverage* yang tinggi tidak secara langsung memengaruhi praktik ESG perusahaan. Selain itu, dalam konteks teori legitimasi, perusahaan tetap berupaya mempertahankan legitimasi melalui pengungkapan ESG terlepas dari kondisi struktur modalnya.

Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu. Penelitian oleh Azis et al., (2025) menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, yang mengindikasikan bahwa penggunaan utang yang berlebihan cenderung menurunkan kinerja perusahaan. Selain itu, penelitian Putri & Lisnawati, (2024) menunjukkan

bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga struktur utang bukan merupakan faktor utama dalam menentukan kinerja perusahaan .

Lebih lanjut, penelitian Ciptani et al., (2025) menunjukkan bahwa faktor ESG itu sendiri tidak selalu memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sehingga memperkuat bahwa hubungan antara variabel keuangan dan non-keuangan bersifat kompleks dan tidak selalu linear . Selain itu, penelitian Setiawati & Hidayat, (2023) juga menemukan bahwa pengungkapan ESG tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan

Dengan demikian, temuan penelitian ini semakin memperkuat bahwa leverage bukan merupakan determinan utama dalam memengaruhi kinerja ESG perusahaan, melainkan dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan serta aspek non-keuangan lainnya.

4.7.6 Pengaruh *Return on Asset (ROA)* terhadap ESG

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel Return on Asset (ROA) memiliki nilai rata-rata sebesar 0.065391. Nilai tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan dalam sampel penelitian mampu menghasilkan laba sebesar 6,53% dari total aset yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang cukup baik dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan.

Berdasarkan hasil uji t, variabel ROA memperoleh nilai koefisien sebesar -7,309881 dengan nilai probabilitas sebesar $0,2941 > 0,05$, sehingga hipotesis ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap ESG perusahaan. Artinya, tinggi rendahnya tingkat profitabilitas perusahaan tidak terbukti memengaruhi tingkat pengungkapan maupun kinerja ESG.

Meskipun koefisien menunjukkan arah hubungan negatif, namun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi belum tentu memiliki tingkat pengungkapan ESG yang lebih tinggi. Dengan kata lain,

profitabilitas bukan merupakan faktor utama yang menentukan praktik ESG perusahaan.

Dalam perspektif teori stakeholder, perusahaan diharapkan mampu memenuhi kepentingan para pemangku kepentingan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang tinggi tidak secara langsung mendorong perusahaan untuk meningkatkan praktik ESG. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mungkin lebih memprioritaskan penggunaan laba untuk kepentingan operasional atau ekspansi dibandingkan dengan aktivitas keberlanjutan.

Selain itu, dalam konteks teori legitimasi, perusahaan tidak selalu menggunakan kinerja keuangan sebagai dasar dalam meningkatkan pengungkapan ESG. Perusahaan tetap dapat melakukan pengungkapan ESG sebagai upaya memperoleh legitimasi, terlepas dari tinggi rendahnya tingkat profitabilitas yang dimiliki.

Secara empiris, hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian oleh Masyitoh & Indrabudiman, (2024) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG. Selanjutnya, penelitian Rahmania et al., (2025) juga menemukan bahwa Return on Assets (ROA) tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel yang berkaitan dengan ESG. Temuan ini menunjukkan bahwa profitabilitas bukanlah determinan utama dalam mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja ESG.

Di sisi lain, penelitian Putri & Lisnawati, (2024) menemukan adanya hubungan negatif antara ESG dan kinerja keuangan, yang mengindikasikan adanya potensi trade-off antara upaya keberlanjutan dan pencapaian laba dalam jangka pendek. Selain itu, studi internasional juga menunjukkan bahwa hubungan antara ESG dan kinerja keuangan bersifat tidak konsisten, di mana beberapa penelitian menemukan hubungan positif, negatif, maupun tidak signifikan. Inkonsistensi ini menguatkan bahwa hubungan antara profitabilitas dan ESG sangat dipengaruhi oleh konteks perusahaan, sektor industri, serta kondisi regulasi di masing-masing negara.

Dengan demikian, hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ESG masih berada dalam koridor hasil empiris yang wajar. Temuan ini mengindikasikan bahwa implementasi ESG tidak semata-mata didorong oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, melainkan lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti tekanan regulasi, tuntutan stakeholder, serta strategi jangka panjang perusahaan dalam menjaga keberlanjutan usaha.

4.7.7 Pengaruh *Firm Age* terhadap ESG

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel Firm Age (FAGE) memiliki nilai rata-rata yang menunjukkan bahwa perusahaan dalam sampel penelitian memiliki usia operasional yang relatif matang. Perusahaan yang telah beroperasi lebih lama umumnya memiliki pengalaman, stabilitas operasional, serta sistem tata kelola yang lebih baik dalam menjalankan aktivitas bisnisnya, termasuk dalam penerapan praktik Environmental, Social, and Governance (ESG).

Berdasarkan hasil uji t, variabel Firm Age memperoleh nilai koefisien sebesar 0,818237 dengan nilai probabilitas sebesar $0,0004 \leq 0,05$, sehingga hipotesis diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa firm age berpengaruh positif dan signifikan terhadap ESG perusahaan. Artinya, semakin lama perusahaan beroperasi maka semakin tinggi pula ESG yang dimiliki perusahaan tersebut. Perusahaan yang lebih lama berdiri cenderung memiliki pengalaman yang lebih baik dalam mengelola aktivitas operasional serta lebih mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan keberlanjutan.

Temuan ini sejalan dengan teori stakeholder, yang menyatakan bahwa perusahaan yang telah lama beroperasi memiliki hubungan yang lebih luas dan stabil dengan berbagai pemangku kepentingan, sehingga mendorong perusahaan untuk meningkatkan praktik keberlanjutan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap stakeholder. Selain itu, hasil ini juga mendukung teori legitimasi, yang menjelaskan bahwa perusahaan yang lebih lama berdiri cenderung berupaya mempertahankan legitimasi sosial melalui peningkatan transparansi serta implementasi praktik ESG.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yustin dan Suhendah (2023) yang menemukan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan ESG, karena perusahaan yang lebih lama beroperasi cenderung memiliki pengalaman serta sistem tata kelola yang lebih matang dalam mengelola praktik keberlanjutan. Selain itu, penelitian Lestari et al. (2025) juga menyatakan bahwa perusahaan dengan usia operasional yang lebih panjang umumnya memiliki praktik pengungkapan ESG yang lebih baik karena telah memiliki sistem pelaporan dan tata kelola yang lebih stabil.

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai pengaruh karakteristik dewan komisaris terhadap *Environmental, Social, and Governance* (ESG) pada perusahaan go public periode 2020–2024, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Board Size* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ESG perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan komisaris belum secara statistik mampu meningkatkan kinerja ESG, meskipun secara arah hubungan menunjukkan kecenderungan positif.
2. *Women on Board* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ESG perusahaan. Keberadaan perempuan dalam dewan komisaris mampu meningkatkan keberagaman perspektif dalam pengambilan keputusan serta mendorong perhatian terhadap aspek sosial, lingkungan, dan tata kelola perusahaan.
3. *Foreign Board* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ESG perusahaan. Kehadiran anggota dewan asing membawa perspektif global, pengalaman internasional, serta pemahaman terhadap praktik keberlanjutan, sehingga meningkatkan kinerja ESG perusahaan.
4. *Firm Size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ESG perusahaan. Perusahaan yang lebih besar memiliki sumber daya yang lebih memadai untuk mengimplementasikan serta mengungkapkan praktik ESG secara lebih komprehensif.
5. *Leverage* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ESG perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat utang belum terbukti secara statistik memengaruhi kinerja ESG, meskipun arah hubungan menunjukkan bahwa peningkatan leverage cenderung menurunkan ESG.
6. *Return on Assets* (ROA) berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ESG perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas tidak

terbukti secara statistik memengaruhi kinerja ESG, meskipun terdapat kecenderungan hubungan yang berlawanan arah.

7. *Firm Age* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ESG perusahaan. Perusahaan yang telah lama beroperasi cenderung memiliki pengalaman dan sistem tata kelola yang lebih matang dalam menerapkan praktik ESG.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan yang memiliki ESG score pada Refinitiv Eikon, sehingga jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian menjadi terbatas.
2. Periode penelitian yang digunakan hanya mencakup tahun 2020–2024, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan perkembangan praktik ESG dalam jangka panjang.
3. Penelitian ini hanya menggunakan beberapa variabel karakteristik dewan dan karakteristik perusahaan, sehingga masih terdapat kemungkinan adanya variabel lain yang dapat memengaruhi ESG perusahaan, seperti faktor kepemilikan, kualitas audit, maupun yang lain
4. Beberapa variabel, seperti leverage dan profitabilitas (ROA), menunjukkan hasil yang tidak signifikan, yang mengindikasikan adanya kemungkinan faktor lain yang lebih dominan dalam memengaruhi ESG namun belum dimasukkan ke dalam model penelitian.

5.3. Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah diuraikan, maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan jumlah sampel yang lebih luas, seperti seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) atau perusahaan di kawasan regional lainnya.
2. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan periode penelitian yang lebih panjang agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan praktik ESG perusahaan.
3. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain yang berkaitan dengan tata kelola perusahaan, seperti board independence, institutional

ownership, atau board meeting frequency untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.

4. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan beberapa sumber pengukuran ESG yang lain seperti *Sustainalytics*, *Bloomberg ESG*, atau *MSCI ESG* untuk meningkatkan validitas hasil penelitian dan juga untuk metode penelitian dapat dipertimbangkan untuk menggunakan metode analisis yang lebih kompleks, seperti moderasi untuk menggali hubungan yang lebih dalam antara karakteristik dewan komisaris dan kinerja ESG.

5.4. Implikasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik dewan komisaris memiliki peran dalam memengaruhi kinerja Environmental, Social, and Governance (ESG) perusahaan, khususnya melalui keberadaan perempuan dalam dewan komisaris dan anggota dewan asing yang terbukti berpengaruh signifikan. Sementara itu, ukuran dewan komisaris belum menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja ESG, sehingga jumlah anggota dewan tidak selalu menjadi faktor penentu dalam meningkatkan praktik keberlanjutan perusahaan.

Selain itu, karakteristik perusahaan seperti ukuran perusahaan dan umur perusahaan terbukti berperan dalam meningkatkan kinerja ESG. Perusahaan dengan skala yang lebih besar dan pengalaman operasional yang lebih panjang cenderung memiliki sumber daya serta sistem tata kelola yang lebih matang dalam mengimplementasikan praktik keberlanjutan.

Di sisi lain, leverage dan profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap ESG, meskipun memiliki arah hubungan negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor keuangan bukan merupakan determinan utama dalam mendorong implementasi ESG, melainkan lebih dipengaruhi oleh aspek tata kelola, tekanan stakeholder, serta komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan.

Oleh karena itu, perusahaan diharapkan tidak hanya berfokus pada kinerja keuangan, tetapi juga memperkuat struktur tata kelola, meningkatkan keberagaman dewan, serta mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam strategi bisnis guna meningkatkan kualitas ESG secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyaswari, I. D. A., & Mimba, N. P. S. H. (2023). Ukuran Perusahaan, Profil Industri dan Intensitas Pengungkapan Sustainability Reporting pada Perusahaan Pemenang Environmental, Social, Governance Awards. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(7), 1716–1729. <https://doi.org/10.24843/eja.2023.v33.i07.p02>
- Anggraini, F., Cahyati, F. M., Puspa, D. F., Meihendri, & Kassim, A. A. M. (2025). Board Gender Diversity as a Moderator in The Effect of ESG Performance on Systematic Risk. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 9(2), 1–19. <https://doi.org/10.33603/jka.v9i2.10032>
- Atalay, M. O., Altin, M., & Al Ani, M. K. (2025). From diversity to sustainability: How board meeting frequency, financial performance and foreign members enhance the board gender diversity – ESG performance link. *Borsa Istanbul Review*, 25(3), 552–567. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2025.02.007>
- Aydoğmuş, M., Gülay, G., & Ergun, K. (2022). Impact of ESG performance on firm value and profitability. *Borsa Istanbul Review*, 22(S2), S119–S127. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2022.11.006>
- Azis, A. D., Priyandini, D. M., & Masruri, M. A. (2025). Pengaruh ESG dan Leverage Terhadap Profitabilitas dengan Moderasi Ukuran Perusahaan. *AKTIVA Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 10(2), 102–115.
- Birindelli, G., Dell’Atti, S., Iannuzzi, A. P., & Savioli, M. (2018). Composition and activity of the board of directors: Impact on ESG performance in the banking system. *Sustainability (Switzerland)*, 10(4699), 1–20. <https://doi.org/10.3390/su10124699>
- Budi, F., & Gusni. (2025). Peran Leverage dalam Memoderasi Pengaruh Kebijakan Dividen, Nilai Perusahaan, dan ESG terhadap Profitabilitas. *JIMEA|Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 9(1), 1181–1199. <https://doi.org/https://doi.org/10.31955/mea.v9i1.5167>
- Chancharat, N., Vetchagool, W., & Chancharat, S. (2026). ESG Performance and Corporate Value in an Emerging Market: The Moderating Role of Board Structures in Sustainability. *Journal of Risk and Financial Management*, 19(87), 1–18. <https://doi.org/10.3390/jrfm19010087>
- Ciptani, M. K., Irawan, E. M., & Ampri, I. (2025). The Impact of ESG Disclosure on Financial Performance in Manufacturing Industry in Indonesia. *Asian Journal of Applied Business and Management (AJABM)*, 4(4), 1603–1618. <https://doi.org/10.55927/ajabm.v4i4.582>
- Emmanuel Dwistia, R., Kevin Widjaja, K., Meythi, M., & Martusa, R. (2024). the Effect of the Presence of Foreign Board Members on Corporate ESG Scores in Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 26(2), 393–410. <https://doi.org/10.34208/jba.v26i2.2633>
- Farida, F., & Nuryadin, N. (2023). Identify the Determinant Factors Affecting Cash-Holding of the Automotive Industry in Indonesia. *East African Scholars Journal of Economics, Business and Management*, 6(1), 37–42. <https://doi.org/10.36349/easjebm.2023.v06i01.005>
- Fitriyani, D., Wardianto, K. B., & Destalia, M. (2022). Analisis Corporate Social Responsibility Disclosure Yang Dipengaruhi Oleh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage. *Jurnal Kompetitif Bisnis*, 1(7), 411–421.
- Freeman, R. E., Dmytriiev, S. D., & Phillips, R. A. (2021). Stakeholder Theory and

- the Resource-Based View of the Firm. *Journal of Management*, 47(7), 1757–1770. <https://doi.org/10.1177/0149206321993576>
- Hartoni, & Djakman, C. D. (2025). How Director's Foreign Experience Affects ESG's Influence on Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Kontemporer (JAKO)*, 17(2), 84–95. <https://doi.org/10.33508/jako.v17i2.6157>
- Inawati, W. A., & Rahmawati. (2023). *Dampak environmental, social, dan governance (esg) terhadap kinerja keuangan*. 6(2), 225–241. <https://doi.org/10.22219/jaa.v6i2.26674>
- Lestari, M. A., Komalasari, A., & Oktavia, R. (2025). Determinants of ESG Disclosure: An Empirical Study of Companies in 2 Asean Countries. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)*, 8(2), 3156–3179. <https://e-journal.uac.ac.id/index.php/ijse/article/view/6523>
- Mahaputra, I. N. K. A., Susiartana, I. M., Bagiana, I. K., Primadona, I. A. L., & Murti, N. P. M. A. (2024). Foreign Commissioners' Impact on Board Characteristics and Firm Performance. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer (JRAK)*, 16(2), 317–326. <https://doi.org/10.23969/jrak.v16i2.17006>
- Malik, A. Bin, Junus, O., Masiaga, N., & Karundeng, D. R. (2025). Pengaruh Dewan Komisaris Dan Direksi Terhadap Kinerja Keberlanjutan Melalui Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan & Minuman Di BEI Tahun 2019-2023. *PARADOKS Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(3), 274–301. <https://jurnal.feb-umi.id/index.php/PARADOKS/article/view/1383>
- Masyitoh, F. F., & Indrabudiman, A. (2024). Pengaruh Profitabilitas , Likuiditas , dan Leverage terhadap Pengungkapan Environment , Social & Governance (ESG) dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 7(2), 329–343. <http://dx.doi.org/10.32493/drb.v7i2.37724>
- Maula, F., & Rachmah, S. (2025). Bridging Governance and Sustainability: A Systematic Review of Female Leadership in ESG Reporting. *The Accounting Journal of BINANIAGA*, 10(01), 85–96. <https://doi.org/10.33062/ajb.v10i01.92>
- Menicucci, E., & Paolucci, G. (2024). Women on Board and ESG Performance: Insights from the Italian Utilities Sector. *International Journal of Business and Management*, 19(3), 73. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v19n3p73>
- Nadifah, R., Dahlan, M., & Handoyo, S. (2025). Pengaruh Keberagaman Dewan Perusahaan melalui Kinerja ESG terhadap Nilai (The Effect of Board Diversity on Firm Value through ESG Performance). *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen (JAKMAN)*, 6(4), 1065–1079. <https://doi.org/10.35912/jakman.v6i4.4245>
- Octavio, M. F. R., Setiawan, D., Aryani, Y. A., & Arifin, T. (2025). Corporate Governance as a Driver: Enhancing ESG Performance in ASEAN Companies. *Business Strategy and Development*, 8(2), 1–21. <https://doi.org/10.1002/bsd2.70104>
- Oktasya, P., & Wijaya, H. (2025). Can ESG Factors, Age Diversity, and Leverage Effect the Financial Performance of Indonesia Energy Companies. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi (JIMEA)*, 9(2), 3459–3480. <https://doi.org/10.31955/mea.v9i2.6152>
- Pane, J. F. R., & Nainggolan, Y. A. (2024). Board Characteristics and ESG Performance: An Empirical Study of Public Companies in Indonesia. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(11), 6217–6234. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i11.16921>

- Pernamasari, R. (2025). Does board gender diversity enhance ESG performance ? Empirical evidence from Indonesia Does board gender diversity enhance ESG performance ? Empirical evidence from Indonesia. *Journal of Contemporary Accounting (JCA)*, 7(1), 30–38. <https://doi.org/10.20885/jca.vol7.iss1.art3>
- Pratiwi, R. D., Isyanto, P., & Puspitasari, M. (2025). Pengaruh Gender Diversity , Dewan Komisaris Independen , dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Ekonomika, Manajemen, Dan Bisnis (JEMB)*, 4(2), 431–439. <https://jurnal.minartis.com/index.php/jemb/article/view/3167>
- Putri, D. A., & Lisnawati. (2024). Environmental, Social, and Governance (ESG) Sebagai Faktor Utama dalam Penilaian Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan : Pendekatan Regresi. *Edunomika*, 08(February), 1–11. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie/article/view/11920>
- Rahmania, T., Ermawati, W. J., & Suprayitno, G. (2025). *The Impact of Risk-Based ESG Scores , Return on Asset (ROA) and Return on Equity (ROE) on Firm Value*. 20(2), 167–179.
- Rashid, M. A. H., & Barokah, Z. (2024). Board Diversity and Environmental Disclosures: A Study of Indonesian Listed Companies. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 27(01), 65–98. <https://doi.org/10.33312/ijar.719>
- Risal, Giriati, Wendy, & Malini, H. (2023). Firm Size , Profitability , and ESG Disclosure in Indonesia : Geographical Location As Moderating Variable. *International Journal of Economics Development Research (IJEDR)*, 4(5), 2333–2348. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=7292610344921487364&hl=en&oi=scholar>
- Roestanto, A., Vivianita, A., & Nurkomalasari, N. (2022). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Jenis Industri, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure (studi empiris perusahaan di Indonesia yang terdaftar di IDX 2017-2020)*. 08(1), 1–18. <https://doi.org/10.35906/jurakun.v8i1.958>
- Safriani, M. N., & Utomo, D. C. (2020). Pengaruh Environmental, Social dan Governance (ESG) Disclosure terhadap Kinerja Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(3), 1–11. <https://doi.org/10.29313/bcsa.v4i1.11584>
- Sari, N. W. D. P. (2025). Analisis Hubungan Good Corporate Governance dengan ESG Rating Perusahaan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 10(1), 61–67. <https://doi.org/10.38043/jiab.v10i1.6795>
- Setiawati, A., & Hidayat, T. (2023). The Influence of Environmental , Social , Governance (ESG) Disclosures on Financial Performance. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Perbankan*, 09(03), 225–240. <https://doi.org/10.35384/jemp.v9i3.454>
- Sumar, P., & Ratmono, D. (2024). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris (Ukuran, Komisaris Independen, dan Keberadaan Komisaris Wanita) dan COVID-19 Terhadap Pengungkapan Environmental, Social, dan Governance. *Diponegoro Journal of Accounting*, 13(4), 1–15. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/47944>
- Vivianita, A., Roestanto, A., & Indudewi, D. (2024). Determinan Environmental, Social, And Governance (ESG) (Studi Empiris Perusahaan Di Indonesia Yang Terdaftar Di IDX 2018-2021). *Jurnal Dinamika Ekonomi Dan Bisnis*, 21(1), 93–108. <https://doi.org/10.34001/jdeb.v21i1.4728>

- Wu, H., Sun, Q., Zhang, Z., & Wang, D. (2024). Does Board Internationalization Affect Corporate ESG Performance? Evidence from Chinese A-Share-Listed Companies. *Sustainability (Switzerland)*, 16(10738), 1–32. <https://doi.org/10.3390/su162310738>
- Yustin, M., & Suhendah, R. (2023). The Effect of Profitability, Risk, and Company Age on ESG Disclosure. *International Journal of Application on Economics and Business (IJAEB)*, 1(1), 151–161. <https://doi.org/10.24912/v1i1.151-161>
- Zen, S. D., & Marisa. (2025). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *COSTING : Journal of Economics, Bussiness and Accounting*, 8(6), 783–793.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Nama Perusahaan

NO	KODE PERUSAHAAN	NAMA PERUSAHAAN
1	TLKM.JK	PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk
2	BMTR.JK	PT. Global Mediacom Tbk
3	SCMA.JK	PT. Surya Citra Media Tbk
4	EXCL.JK	PT. XLSMART Telecom Sejahtera Tbk
5	MNCN.JK	PT. Media Nusantara Citra Tbk
6	TOWR.JK	PT. Sarana Menara Nusantara Tbk
7	TBIG.JK	PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk
8	LPPF.JK	PT. Matahari Department Store Tbk
9	HMSP.JK	PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
10	UNVR.JK	PT. Unilever Indonesia Tbk
11	CPIN.JK	PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk
12	GGRM.JK	PT. Gudang Garam Tbk
13	INDF.JK	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk
14	AALI.JK	PT. Astra Agro Lestari Tbk
15	ICBP.JK	PT. Indofood CBP Sukses Makmur
16	UNTR.JK	PT. United Tractors Tbk
17	BUML.JK	PT. Bumi Resources Tbk
18	AKRA.JK	PT. AKR Corporindo Tbk
19	PTBA.JK	PT. Bukit Asam Tbk
20	ITMG.JK	PT. Indo Tambangraya Megah Tbk
21	ADRO.JK	PT. Alamtri Resources Indonesia Tbk
22	BDMN.JK	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk
23	BBNI.JK	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
24	BBCA.JK	PT. Bank Central Asia Tbk
25	BMRI.JK	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk
26	BBRI.JK	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
27	BBTN.JK	PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
28	KLBF.JK	PT. Kalbe Farma Tbk
29	ASII.JK	PT. Astra International Tbk
30	JSMR.JK	PT. Jasa Marga (Persero) Tbk
31	WSKT.JK	PT. Waskita Karya (Persero) Tbk
32	INKP.JK	PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk
33	SMGR.JK	PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk
34	TKIM.JK	PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk
35	INTP.JK	PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk
36	INCO.JK	PT. Vale Indonesia Tbk
37	BRPT.JK	PT. Barito Pacific Tbk
38	MDKA.JK	PT. Merdeka Copper Gold Tbk
39	ANTM.JK	PT. Aneka Tambang Tbk
40	LPKR.JK	PT. Lippo Karawaci Tbk
41	PWON.JK	PT. Pakuwon Jati Tbk
42	BSDE.JK	PT. Bumi Serpong Damai Tbk
43	PGAS.JK	PT. Perusahaan Gas Negara Tbk

Lampiran 2 Hasil Uji Statistika Deskriptif

Mean	57.51158	6.339535	0.115229	0.171075	32.00159	0.504121	0.065391	58.20930
Median	58.59000	6.000000	0.100000	0.000000	31.83314	0.455873	0.050947	49.00000
Maximum	89.11000	13.00000	0.428571	0.750000	35.42552	0.994779	0.454267	165.0000
Minimum	15.95000	3.000000	0.000000	0.000000	29.26821	0.045457	-0.185809	8.000000
Std. Dev.	18.15613	2.296090	0.121807	0.226202	1.316316	0.231266	0.079214	36.39898
Skewness	-0.215910	0.613431	0.472938	0.966866	0.656624	0.291366	1.499523	1.281074
Kurtosis	2.140357	2.647933	1.866405	2.572881	3.342682	1.902550	7.774342	3.944618
Jarque-Bera	8.290536	14.59438	19.52665	35.13236	16.50170	13.83143	284.7731	66.80144
Probability	0.015839	0.000677	0.000058	0.000000	0.000261	0.000992	0.000000	0.000000
Sum	12364.99	1363.000	24.77424	36.78120	6880.343	108.3860	14.05900	12515.00
Sum Sq. Dev.	70544.07	1128.214	3.175103	10.94981	370.7954	11.44561	1.342826	283525.6
Observations	215	215	215	215	215	215	215	215

Lampiran 3 Hasil Uji Pemilihan Model

1. UJI CHOW

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	30.627818	(42,165)	0.0000
Cross-section Chi-square	467.478072	42	0.0000

2. UJI HAUSMAN

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	38.440163	7	0.0000

3. UJI LANGRANGE MULTIPLIER (LM)

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	246.3877 (0.0000)	0.090759 (0.7632)	246.4785 (0.0000)

Lampiran 4 Hasil Uji Hipotesis

Dependent Variable: ESG
Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
Date: 04/03/26 Time: 16:39
Sample: 2020 2024
Periods included: 5
Cross-sections included: 43
Total panel (balanced) observations: 215
Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-313.5237	58.34534	-5.373586	0.0000
BOZ	0.322789	0.357875	0.901960	0.3684
WOB	11.87327	4.522814	2.625196	0.0095
FOB	18.90645	9.448596	2.000980	0.0470
FSZ	9.949123	2.061615	4.825889	0.0000
LEV	-2.285976	5.448643	-0.419550	0.6754
ROA	-7.309881	6.945505	-1.052462	0.2941
FAGE	0.818237	0.225830	3.623243	0.0004

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics

R-squared	0.976040	Mean dependent var	82.47173
Adjusted R-squared	0.968925	S.D. dependent var	66.47838
S.E. of regression	5.343317	Sum squared resid	4710.922
F-statistic	137.1757	Durbin-Watson stat	1.764676
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.928291	Mean dependent var	57.51158
Sum squared resid	5058.667	Durbin-Watson stat	1.480534